

**HUBUNGAN ANTARA KEHARMONISAN KELUARGA
DENGAN PERILAKU AGRESIF PADA REMAJA DI SMA
SWASTA ERIA MEDAN**

SKRIPSI

OLEH:

**PUTI ELSYA
188600240**



**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2023**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 16/10/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)16/10/23

**HUBUNGAN ANTARA KEHARMONISAN KELUARGA
DENGAN PERILAKU AGRESIF PADA REMAJA DI SMA
SWASTA ERIA MEDAN**

SKRIPSI

*Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana di Fakultas Psikologi
Universitas Medan Area*



Oleh:

**PUTI ELSYA
188600240**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2023**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Hubungan Antara Keharmonisan Keluarga Dengan Perilaku Agresif
Perilaku Agresif Pada Remaja Di SMA Swasta Eria

Nama : Puti Elsy

NPM : 188600240

Fakultas : Psikologi

Disetujui Oleh
Komisi Pembimbing


Dr. Salamiah Sari Dewi, S.Psi, M.Psi

Pembimbing



Prof. Hasanuddin, Ph.D

Dekan


Laili Alfita, S.Psi, MM, M.Psi, Psikolog

Ka. Prodi/WD 1

Tanggal Lulus : 27 September 2023

HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila di kemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Medan, 27 September 2023



PUTI ELSYA

188600240

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR/SKRIPSI/TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : PUTI ELSYA
NPM : 188600240
Program Studi : Psikologi Perkembangan
Fakultas : Psikologi
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area **Hak Bebas Royalti Noneklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul : **HUBUNGAN ANTARA KEHARMONISAN KELUARGA DENGAN PERILAKU AGRESIF PADA REMAJA DI SMA SWASTA ERIA MEDAN**

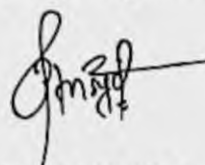
Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Medan

Pada Tanggal : 27 September 2023

Yang Menyatakan



(PUTI ELSYA)

ABSTRAK

HUBUNGAN ANTARA KEHARMONISAN KELUARGA DENGAN PERILAKU AGRESIF PADA REMAJA DI SMA SWASTA ERIA MEDAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara empiris hubungan antara keharmonisan keluarga dengan perilaku agresif pada remaja di SMA Swasta Eria Medan. Hipotesis pada penelitian ini adalah adanya hubungan negatif antara keharmonisan keluarga dengan perilaku agresif. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, dimana datanya dikumpulkan menggunakan skala keharmonisan keluarga dan skala perilaku agresif. Responden berjumlah 166 orang yang berasal dari peserta didik kelas 11 dan kelas 12 di SMA Swasta Eria Medan. Penentuan sampel menggunakan teknik *simple random sampling*. Analisis data dilakukan menggunakan uji korelasi *Pearson Product Moment*. Hasil penelitian ditunjukkan dengan koefisien korelasi $r_{xy} = -0,462$ dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ ($p < 0,05$), artinya ada hubungan negatif antara keharmonisan keluarga dengan perilaku agresif pada remaja di SMA Swasta Eria Medan. Dengan demikian hipotesis yang diajukan dinyatakan diterima. Sumbangan efektif variabel keharmonisan keluarga terhadap perilaku agresif pada remaja di SMA Swasta Eria Medan sebesar 21,4% dan sisanya 78,6% dipengaruhi oleh faktor lain seperti: lingkungan masyarakat dan budaya, lingkungan sekolah, kondisi pribadi, dan media massa. Kategorisasi pada perilaku agresif tergolong sangat tinggi, dan untuk keharmonisan keluarga tergolong sedang.

Kata kunci : *Keharmonisan keluarga, Perilaku Agresif*

ABSTRACT

THE CORRELATIONS BETWEEN FAMILY HARMONY AND AGGRESSIVE BEHAVIOR IN ADOLESCENTS AT SMA SWASTA ERIA MEDAN

This study aims to empirically determine the correlation between family harmony and aggressive behavior in adolescents at SMA Swasta Eria Medan. The hypothesis in this study is that there is a negative correlation between family harmony and aggressive behavior. This research is a quantitative study, where the data was collected using a scale of family harmony and aggressive behavior scale. There were 166 respondents who came from grade 11 and grade 12 students at SMA Swasta Eria Medan. Determination of the sample using simple random sampling technique. Data analysis was performed using the Pearson Product Moment correlation test. The results of the study are shown by the correlation coefficient $r_{xy} = -0.462$ with a significance value of $0.000 < 0.05$ ($p < 0.05$), meaning that there is a negative correlation between family harmony and aggressive behavior in adolescents at SMA Swasta Eria Medan. Thus the proposed hypothesis is declared accepted. The effective contribution of the family harmony variable to aggressive behavior in adolescents at SMA Swasta Eria Medan is 21.4% and the remaining 78.6% is influenced by other factors such as: community and cultural environment, school environment, personal conditions, and mass media. The categorization of aggressive behavior is very high, and for family harmony it's moderate.

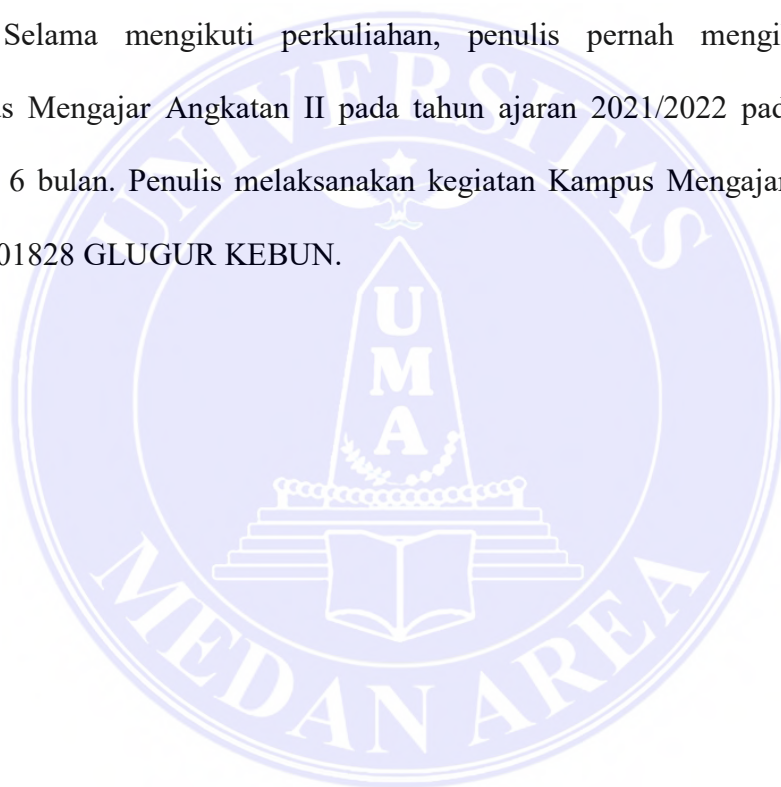
Keywords: Family harmony, Aggressive Behavior

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Medan, pada Tanggal 24 April 1999 dari ayah SYAHARUDIN dan ibu ELYA. Penulis merupakan putri Kedua dari 3 bersaudara.

Tahun 2017 Penulis lulus dari SMA Swaata Eria Medan dan pada tahun 2018 terdaftar sebagai mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Selama mengikuti perkuliahan, penulis pernah mengikuti kegiatan Kampus Mengajar Angkatan II pada tahun ajaran 2021/2022 pada tahun 2022 selama 6 bulan. Penulis melaksanakan kegiatan Kampus Mengajar di UPT SPF SDN 101828 GLUGUR KEBUN.



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan karunia-Nya kepada penulis sampai saat ini penulis masih diberikan kesehatan serta semangat yang luar biasa sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Hubungan Antara Keharmonisan Keluarga dengan Perilaku Agresif Pada Remaja di SMA Swasta Eria Medan”**. Laporan skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi, fakultas Psikologi, Universitas Medan Area.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak luput dari berbagai kekurangan, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis membuka diri untuk menerima saran maupun kritikan yang bersifat membangun dari semua pihak guna menyempurnakan segala kekurangan dalam penyusunan karya tulis ilmiah ini. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat baik untuk kalangan pendidikan maupun masyarakat. Akhir kata penulis ucapkan terima kasih.

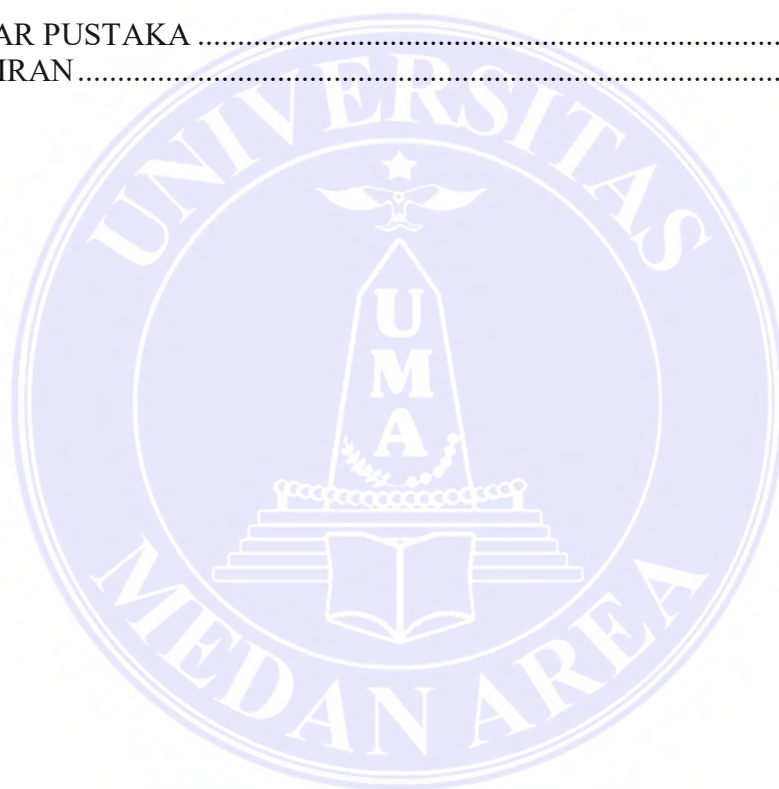
Medan, 27 September 2023

Puti Elsy
NIM. 188600240

DAFTAR ISI

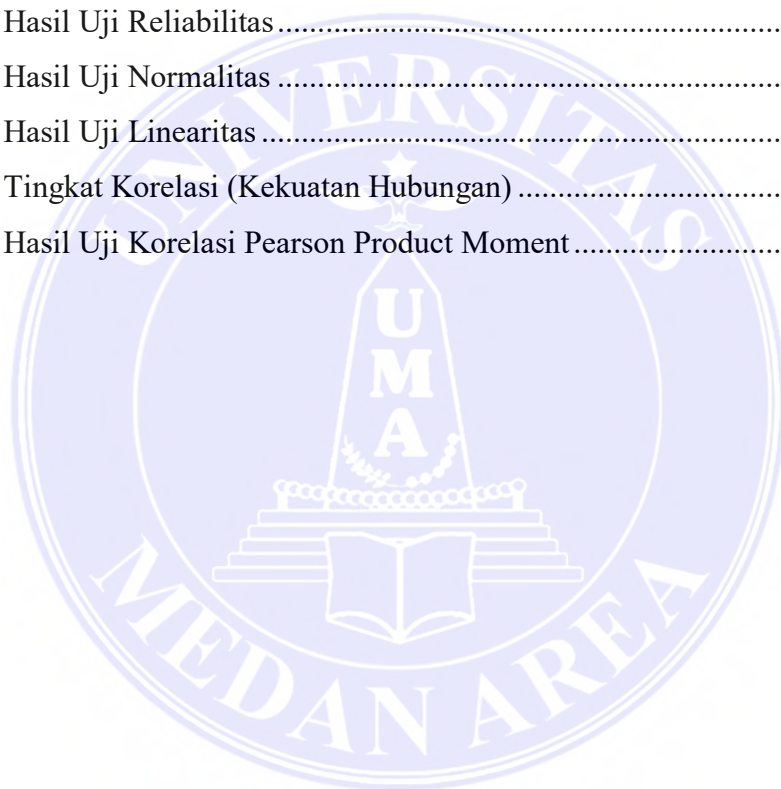
HALAMAN PENGESAHAN.....	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERNYATAAN	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI..	Error! Bookmark not defined.
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
RIWAYAT HIDUP.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Masalah	8
1.4 Hipotesis Penelitian.....	8
1.5 Manfaat Masalah	8
II TINJAUAN PUSTAKA.....	10
2.1 Perilaku Agresif.....	10
2.1.1 Pengertian Perilaku Agresif	10
2.1.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Agresif	11
2.1.3 Aspek-Aspek dari Perilaku Agresif	16
2.1.4 Ciri-Ciri dari Perilaku Agresif	18
2.1.5 Bentuk dari Perilaku Agresif.....	20
2.2 Keharmonisan Keluarga	22
2.2.1 Pengertian Keluarga	22
2.2.2 Bentuk-Bentuk dari Keluarga	23
2.2.3 Fungsi Keluarga	24
2.2.4 Pengertian Keharmonisan Keluarga.....	27
2.2.5 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keharmonisan Keluarga	28
2.2.6 Aspek-Aspek dari Keharmonisan Keluarga.....	30
2.2.7 Ciri-Ciri dari Keluarga yang Harmonis.....	34
2.3 Hubungan Antara Keharmonisan Keluarga dengan Perilaku Agresif....	35
2.4 Kerangka Konseptual	38
III METODOLOGI PENELITIAN.....	39
3.1 Waktu dan Tempat Penelitian	39
3.2 Bahan dan Alat	41
3.3 Metodologi Penelitian	46
3.4 Populasi dan Sampel.....	48
3.5 Prosedur Kerja	49

IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	52
4.1 Hasil Penelitian.....	52
4.1.1. Uji Validitas	52
4.1.2. Uji Reliabilitas	55
4.1.3. Uji Asumsi Klasik	56
4.1.4. Kriteria Kategorisasi.....	59
4.2 Pembahasan	61
V KESIMPULAN DAN SARAN	65
5.1. Kesimpulan.....	65
5.2. Saran	66
DAFTAR PUSTAKA	68
LAMPIRAN	70



DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Skor Skala Likert.....	42
2. Rentangan Skor Skala Variabel	43
3. Blueprint Skala Keharmonisan Keluarga.....	43
4. Rentang Skala Perilaku Agresif	45
5. Blueprint Skala Perilaku Agresif	45
6. Rentang Nilai Reliabilitas	47
7. Hasil Uji Reliabilitas	55
8. Hasil Uji Normalitas	56
9. Hasil Uji Linearitas	57
10. Tingkat Korelasi (Kekuatan Hubungan)	58
11. Hasil Uji Korelasi Pearson Product Moment.....	58



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. Kerangka berpikir	38
2. Kurva Normal Keharmonisan Keluarga	61
3. Kurva Normal Perilaku Agresif	61



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Alat Ukur	71
2. Data Penelitian	79
3. Uji Validitas dan Reliabilitas	86
4. Uji Normalitas.....	94
5. Uji Linearitas	96
6. Uji Hipotesis: Uji Korelasi <i>Pearson Product Moment</i>	98
7. Surat Keterangan Penelitian.....	99



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Isitilah remaja atau *adolescence* berasal dari kata latin *Adolescere* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Masa remaja merupakan masa transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Maka dari itu masa remaja dikenal sebagai masa yang penuh kesukaran. Bukan saja kesukaran bagi individu yang bersangkutan, tetapi juga bagi orang tuanya, masyarakat, bahkan juga sering kali bagi polisi (Sarwono, 2019). Dalam hal ini orangtua memegang peranan penting dalam membentuk pribadi remaja dan menjadi pedoman dalam menyikapi hal-hal yang terjadi di lingkungan sosialnya. Pada masa kesukaran remaja ini, bahkan orangtua harus lebih ekstra dalam memberi pengawasan dan bimbingan kepada anak untuk memberikan solusi terhadap masalah-masalah yang sedang dihadapi anak, sehingga anak tidak lagi mencari jawaban atas permasalahannya di luar lingkungan keluarganya dan merasa tetap nyaman berada di dalam keluarganya. Keluarga harus menjadi garda terdepan untuk seorang anak.

Pada masa transisi, remaja sering kali dihadapkan kepada situasi yang membingungkan. Karena di satu sisi remaja merasakan bahwa dirinya masih kekanakan, tetapi sudah harus berperilaku selayaknya orang dewasa. Tak jarang pada masa ini sering memunculkan perilaku-perilaku aneh, canggung dan jika tidak terkontrol dapat berpotensi dalam kenakalan yang memicu timbulnya perilaku-perilaku agresif. Sama halnya dengan pendapat Hurlock

(dalam Ali & Asrori, 2018), dimana remaja merupakan individu yang mengalami peralihan dari tahap ke tahap berikutnya sehingga mengalami perubahan baik emosi, fisik, psikis, perilaku dan sering mengalami masalah-masalah. Salah satu masalah yang sering dihadapi remaja ialah masalah psikososial seperti bersikap kasar, prestasi menurun, perilaku mengganggu, antisosial, depresi, ansietas, dan permusuhan (Stuart, 2017).

Kita juga mengetahui bahwa pada masa remaja merupakan usaha dalam mencari identitas diri yang sering kali membuat para remaja membantah kepada orangtuanya, sehingga jika orangtua tidak memahami kesukaran anak yang terjadi di masa remaja ini akan menjadi konflik antar orangtua-anak dan anak mencari kesenangan di luar rumah. Hal ini dikarenakan seorang remaja menganggap pendapat dan nasihat orangtua tidak dapat menjadi penganan baginya lagi karena memiliki pendapat dan nilai-nilai yang berbeda dari dirinya sehingga menimbulkan pemberontakan. Walaupun dari satu sisi mereka tidak cukup kuat untuk berdiri sendiri sehingga membuat remaja rentan terjerumus didalam kelompok remaja dimana anggota-anggotanya adalah teman sebaya yang mempunyai persoalan yang sama. Dalam berkelompok, para remaja saling memberikan dan mendapatkan dukungan mental

Karakteristik umum dalam perkembangan remaja (Ali & Asrori, 2018), meliputi: kegelisahan, mengkhayal, rasa ingin tahu yang tinggi sehingga menimbulkan keinginan mencoba segala sesuatu, beraktivitas secara kelompok, dan pertentangan. Pertentangan yang terjadi dalam keluarga memicu anak berkeinginan untuk melepas diri dari orang tuanya, dan jika

tidak dalam pengawasan yang ketat dan kontrol diri remaja yang kurang dapat berpotensi pada kenakalan remaja. Lingkungan sekitar remaja ataupun teman sepermainan secara tidak disadari dapat berpotensi dalam mempengaruhi sikap, moral, kognitif, dan emosi remaja. Kusumaryani (Hardoni, 2019) juga berpendapat bahwa remaja beresiko terhadap pengganggu, perilaku agresif dan kriminalitas. Dari banyaknya masalah yang sudah dilalui remaja, salah satu yang sering dialami remaja sekolah adalah perilaku agresif.

Perilaku agresif merupakan tindakan yang menyakiti atau melukai orang lain baik yang dilakukan secara sengaja maupun tidak disengaja. Ciri-ciri seseorang dikatakan melakukan perilaku agresif yaitu perilaku menyerang, perilaku menyakiti atau merusak diri sendiri, melakukan perilaku yang tidak diinginkan oleh orang lain, perilaku yang melanggar norma sosial, sikap permusuhan, dan perilaku agresif yang dipelajari (Antasari, 2020). Perilaku agresif dapat bersifat fisik, verbal, dan perilaku penolakan (*instrumental aggression*).

Dari tahun ke tahun, perilaku agresif pada kalangan remaja semakin meningkat khususnya pada pelajar sekolah. Perilaku agresif ini identik dengan kekerasan, baik fisik maupun psikis. Remaja banyak melakukan masalah-masalah dikarenakan tingkah laku yang masih labil dan belum mampu dalam menyesuaikan diri dari berbagai tuntutan dari lingkungannya. Karakteristik perilaku agresif menurut Buss-Perry berdasarkan aspek-aspeknya yaitu agresi fisik, verbal, kemarahan, dan permusuhan (Dini & Indrijati, 2014). Berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), angka tawuran di Indonesia kadin meningkat dan naik 1,5%. Pada

tahun 2017 sebanyak 12,9% dan di tahun 2018 semakin meningkat menjadi 14%. Tawuran merupakan salah satu perilaku agresif yang sering dilakukan oleh kalangan remaja.

Sehubung dengan maraknya fenomena perilaku agresif di kalangan remaja, maka penulis memiliki ketertarikan untuk mengetahui perilaku agresif remaja di sekolah SMA Swasta Eria Medan. Tak heran lagi bahwa di usia remaja ini, para siswa sulit mengontrol emosinya sehingga sangat mudah terpancing amarah dan membalasnya dengan tindakan agresif. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan kepada beberapa siswa di SMA Swasta Eria Medan bahwa mereka akan berperilaku secara agresif jika merasa kesal, marah dan merasa terganggu. Dan melalui survey lapangan sebanyak 40 orang siswa/i di SMA Swasta Eria Medan terdapat 67,5% mengakui bahwa dirinya pernah berperilaku agresif secara fisik maupun verbal di sekolah. Sebanyak 70% siswa melakukan agresif secara verbal, 15% melakukan agresif fisik, dan 15% melakukan keduanya (fisik dan verbal). Dari hasil data survey bahwa 70% juga siswa/i di SMA Swasta Eria Medan pernah menjadi korban dari perilaku agresif yang dilakukan oleh teman-temannya di sekolah.

Pada tahun 2022 tepatnya bulan Mei, penulis juga mendapatkan info bahwa para pelajar SMAS Eria Medan melakukan tawuran dengan sekolah lain. Sekitar 75% siswa di SMA Eria Medan menyetujui adanya tawuran di sekolah tersebut. Berdasarkan pernyataan guru kesiswaan di sekolah tersebut juga membenarkan bahwa siswa di SMAS Eria Medan sering melakukan tawuran. Dari pernyataan guru kesiswaan tersebut bahwa sudah sering beliau menjemput dan mengurus murid-murid yang ketangkap tawuran di polsek

sekitar. Terjadinya tawuran yang dilakukan oleh murid-murid di SMA Swasta Eria Medan dikarenakan saling menghina antar sekolah lain.

Perilaku agresif yang sering dilakukan oleh siswa/i di SMA Swasta Eria Medan antara lain: (1) perilaku menyerang, seperti: memukul, berkelahi, menyerang pendapat orang lain, dan marah-marah tidak jelas; (2) perilaku yang melanggar norma sosial, seperti: tawuran; (3) sikap permusuhan dengan teman sekolah maupun diluar sekolah dan saling memprovokasi; (4) perilaku menyakiti, seperti: menghina, berkata kasar/kotor dan membentak. Banyak faktor yang memicu remaja bertindak secara agresif, salah satunya yaitu keluarga. Faktor dalam keluarga memiliki pengaruh cukup besar pada perkembangan kepribadian seseorang, karena keluarga merupakan sekolah pertama bagi seseorang untuk belajar baik itu secara kognitif, tingkah laku, emosi, komunikasi, interaksi sosial dan memahami lingkungannya.

Keluarga merupakan tempat dimana pertama kali individu mendapatkan pendidikan, pengalaman interaksi, dan lainnya sehingga menjadi dasar terbentuknya karakteristik dan kepribadian tertentu seseorang. Keluarga yang harmonis memiliki peranan penting untuk mewujudkan individu yang sejahtera (Fauzi, 2018). Keharmonisan keluarga merupakan keluarga yang penuh dengan ketenangan, ketentraman, kasih sayang, belas kasih dan pengorbanan, saling melengkapi, menyempurnakan, serta saling membantu dan bekerja sama (Qaimi, 2004).

Mayoritas remaja yang terlibat dalam perilaku agresif atau tindakan kekerasan berasal dari keluarga yang tidak harmonis (berantakan), dimana pertengkaran orangtua (ayah ibu) ataupun antar orangtua-anak, kasar,

pearah, bercerai serta komunikasi yang tidak lancar antar anggota keluarga. Komunikasi orangtua-anak dapat mempengaruhi fungsi keluarga secara keseluruhan dan kesejahteraan psikososial pada diri anak. Clark dan Shileds (dalam Lestari, 2016) menemukan bukti bahwa komunikasi yang baik antara orangtua-anak berkorelasi dengan rendahnya keterlibatan anak dalam perilaku delinkuen.

Guru kesiswaan dan beberapa siswa yang telah di wawancarai menuturkan bahwa faktor pemicu siswa/i di SMA Swasta Eria Medan berperilaku secara agresif di sekolah untuk mendapatkan perhatian oleh guru dikarenakan kurangnya perhatian yang subjek dapatkan dirumah. Kurangnya kepedulian orangtua terhadap perilaku yang di lakukan oleh anak membuat anak kurang mengetahui tindakan yang baik dan salah yang harus dilakukan dalam menghadapi masalah. Perilaku buruk dan keributan yang di tunjukkan orangtua kepada anak dirumah juga menjadi role model untuk anak sehingga menganggap bahwa perilaku tersebut dapat diwajarkan untuk dilontarkan kepada orang lain dalam bersikap.

Berdasarkan analisis wawancara yang telah dilakukan peneliti dapat disimpulkan bahwa remaja berperilaku sesuai dengan keadaan yang ada di lingkungannya. Kurangnya perhatian dan kasih sayang yang dibutuhkan dalam keluarganya membuat para remaja tidak bisa mengekspresikan perasaannya secara positif. Sama halnya dengan pendapat Ali & Asrori (2018) bahwa pada masa remaja dikenal sebagai masa negativistik yang ketiga, dimana anak dalam perkembangan kepribadiannya membutuhkan seorang tokoh identifikasi atau menjadi identik dengan orang lain. tanpa disadari dalam

proses ini anak mengambil alih perilaku, kebiasaan, sikap, norma, dan nilai dari tokoh identifikasi. Orangtua dapat menjadi tokoh identifikasi bagi anak karena keluarga merupakan orang terdekat dan yang paling sering dijumpai secara langsung oleh anak. Menurut Marmin (dalam Fitriani & Jahada, 2022), seorang anak atau remaja yang dibesarkan dalam lingkungan sosial keluarga yang tidak baik atau disharmoni keluarga, maka risiko anak mengalami gangguan kepribadian menjadi keribadian antisosial dan berperilaku menyimpang lebih besar dibanding dengan anak yang dibesarkan dalam keluarga yang harmonis atau sehat (sakinah). Remaja yang bermasalah disekolah pada umumnya adalah remaja yang berasal dari keluarga yang bermasalah (Lestari, 2016).

Berdasarkan fenomena dan latar belakang permasalahan yang penulis kemukan di atas, maka penulis mengadakan penelitian dengan judul “Hubungan antara keharmonisan keluarga dengan perilaku agresif pada remaja di SMA Swasta Eria Medan”. Dengan begitu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara keharmonisan keluarga dengan perilaku agresif pada remaja di SMA Swasta Eria Medan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan batasan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti merumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut: “Apakah ada hubungan antara keharmonisan keluarga dengan perilaku agresif pada remaja di SMA Swasta Eria Medan?”

1.3 Tujuan Masalah

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara keharmonisan keluarga dengan perilaku agresif pada remaja di SMA Swasta Eria Medan.

1.4 Hipotesis Penelitian

Pada penelitian ini, penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut: “Adanya hubungan negatif antara keharmonisan keluarga dengan perilaku agresif pada remaja di SMA Swasta Eria Medan”. Dengan asumsi semakin tinggi keharmonisan keluarga maka semakin rendah perilaku agresifnya. Sebaliknya, semakin rendah keharmonisan keluarga maka perilaku agresif pada remaja akan semakin tinggi.

1.5 Manfaat Masalah

Dari penelitian ini diharapkan dapat diperoleh manfaat sebagai berikut:

1) Manfaat secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan menambah wawasan pengetahuan khususnya di bidang Psikologi terutama yang berkaitan dengan Psikologi Perkembangan yang berhubungan dengan keharmonisan keluarga dan perilaku agresif pada remaja. Diharapkan juga dapat bermanfaat memperkaya bahan pustaka serta dapat dijadikan bahan rujukan dan masukan bagi penelitian selanjutnya pada masa yang akan datang.

2) Manfaat secara praktis

- a. Bagi masyarakat umum, penelitian ini dapat memberikan kesadaran pada masyarakat terutama pada kalangan remaja bahwa perilaku agresif dapat merugikan diri sendiri dan orang lain sehingga diharapkan dapat meminimalisir perilaku tersebut dengan mengalihkan kepada hal-hal lain yang lebih positif.
- b. Bagi pihak sekolah, dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang hubungan antara keharmonisan keluarga dengan perilaku agresif pada remaja, sehingga pihak sekolah dapat memberikan penanganan dan melibatkan orangtua murid langsung jika siswanya melakukan tindakan agresif disekolah.
- c. Bagi para orang tua, dengan penelitian ini diharapkan memberikan informasi dan wawasan bahwa pentingnya menjaga perilaku dalam berkeluarga dan pentingnya memberi kasih sayang dan kepedulian terhadap anak.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Perilaku Agresif

2.1.1 Pengertian Perilaku Agresif

Mac Neil & Stewart (dalam Hanurawan, 2012) menjelaskan bahwa perilaku agresif adalah suatu perilaku atau suatu tindakan yang diniatkan untuk mendominasi atau berperilaku secara destruktif, melalui kekuatan verbal ataupun fisik, yang diarahkan kepada objek sasaran perilaku agresif. objek sasaran perilaku agresif meliputi lingkungan fisik, orang lain dan diri sendiri.

Menurut Buss & Perry (1992) perilaku agresif adalah perilaku atau kecenderungan perilaku yang berniat untuk menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun psikologis untuk mengekspresikan perasaan negatifnya sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Hal ini juga dinyatakan oleh Strickland (Hanurawan, 2012) bahwa perilaku agresif adalah setiap tindakan yang diniatkan melukai, menyebabkan penderitaan dan untuk merusak orang lain.

Perilaku agresif tidak hanya bersifat fisik saja tetapi juga dapat bersifat psikologis yang dapat memberikan kerugian secara psikologis (Strickland; dalam Hanurawan, 2012), seperti perilaku mengabaikan stimulus komunikasi yang diberikan oleh orang lain dengan maksud memberikan akibat psikologis negatif terhadap orang lain tersebut. Akibat

dari psikologis negatif antara lain adalah rasa kecewa, cemas, atau merasa diabaikan.

Dari beberapa pendapat ahli diatas, maka peneliti menyimpulkan bahwa perilaku agresif adalah suatu tindakan fisik maupun verbal yang disengaja untuk menyakiti, merusak atau melukai orang lain dan memberikan kerugian baik pada fisik dan psikologis seseorang serta lingkungan sekitar yang menjadi objek sasaran perilaku tersebut.

2.1.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Agresif

Krahe (2005) menjabarkan beberapa faktor yang pemicu anak berperilaku agresif, yaitu:

a. Faktor Biologis

Emosi dan perilaku dapat dipengaruhi oleh faktor genetik, *neurologist* atau faktor biokimia. Kombinasi dari ketiga faktor ini ada hubungan antara tubuh dan perilaku, sehingga sangat beralasan untuk mencari penyebab biologis dari gangguan perilaku atau emosional. Misalnya ibu hamil yang ketergantungan pada alkohol dapat menyebabkan anak berkebutuhan khusus berbagai gangguan termasuk emosi dan perilaku. Perilaku agresif juga dapat muncul pada anak yang memiliki orangtua penderita psikopat (gangguan kejiwaan).

Semua anak lahir dengan keadaan biologis tertentu yang menentukan gaya tingkah laku atau temperamennya, meskipun temperamen dapat berubah sesuai pengasuhan.

b. Faktor Keluarga

Faktor keluarga yang dapat menyebabkan anak berperilaku agresif dapat diidentifikasi seperti berikut:

- 1) Pola asuh orangtua yang menerapkan disiplin dengan tidak konsisten. Misalnya orangtua sering mengancam anak jika melakukan hal yang menyimpang, tetapi ketika perilaku tersebut benar-benar dilakukan anak tidak mendapatkan hukuman yang konsisten sehingga membuat anak bingung karena tidak ada standar yang jelas. Ketidakconsistenan penerapan disiplin juga terjadi bila ada pertentangan dengan pola asuh antara kedua orangtua, misalnya si ibu yang kurang disiplin dan mudah melupakan kesalahan anak yang menyimpang, sedangkan si ayah ingin memberikan hukuman yang keras.
- 2) Sikap permisif orangtua, yang biasanya berawal dari sikap orangtua yang merasa tidak dapat efektif menghentikan perilaku menyimpang anak sehingga cenderung membiarkan saja atau tidak mau tahu. Sikap permisif ini membuat perilaku agresif cenderung menetap.
- 3) Sikap yang keras dan penuh tuntutan, yaitu orangtua yang terbiasa menggunakan gaya instruksi agar anak melakukan atau tidak melakukan sesuatu dan jarang memberikan kesempatan pada anak untuk berdiskusi atau berbicara akrab dalam suasana kekeluargaan. Dalam hal ini muncul hukum aksi-reaksi, semakin

anak dituntut orangtua, semakin tinggi keinginan anak untuk memberontak dengan perilaku agresif.

- 4) Gagal memberikan hukuman yang tepat, sehingga hukuman justru menimbulkan sikap permusuhan anak pada orangtua dan meningkatkan sikap perilaku agresif anak.
- 5) Memberikan *reward* pada perilaku agresif atau memberikan hukuman untuk perilaku prososial.

c. Faktor Sekolah

Beberapa anak dapat mengalami masalah emosi atau perilaku sebelum mereka mulai masuk sekolah, tetapi ada beberapa anak lainnya tampak mulai menunjukkan perilaku agresif ketika bersekolah. Faktor sekolah yang berpengaruh antara lain: teman sebaya, lingkungan sosial sekolah, para guru dan disiplin sekolah.

- 1) Pengalaman bersekolah dan lingkungannya memiliki peranan penting dalam pembentukan perilaku agresif anak demikian juga temperamen teman sebaya dan kompetensi sosial.
- 2) Guru-guru di sekolah sangat berperan dalam munculnya masalah emosi dan perilaku. Perilaku agresivitas guru dapat dijadikan model oleh anak.
- 3) Disiplin sekolah yang sangat kaku atau sangat longgar di lingkungan sekolah akan sangat membingungkan anak yang masih membutuhkan panduan untuk berperilaku. Lingkungan sekolah dianggap anak sebagai lingkungan yang memperhatikan dirinya.

Bentuk perhatian itu dapat berupa hukuman, kritikan ataupun sanjungan.

d. Faktor Budaya

Pengaruh budaya yang negatif mempengaruhi pikiran melalui penayangan kekerasan yang ditampilkan di media, terutama televisi dan film. Menurut Bandura mengungkapkan beberapa akibat penayangan kekerasan di media, sebagai berikut:

- 1) Mengajari anak dengan perilaku agresif dan ide umum bahwa segala masalah dapat diatasi dengan perilaku agresif.
- 2) Menyaksikan kekerasan bisa mematahkan rintangan terhadap kekerasan, sehingga berperilaku agresif tampak lumrah dan bisa diterima.
- 3) Tidak sensitif dan terbiasa dengan kekerasan dan penderitaan sehingga menumpulkan empati dan kepekaan sosial.
- 4) Membentuk citra manusia tentang kenyataan dan cenderung menganggap dunia sebagai tempat yang tidak aman untuk hidup.

Anderson (2003) menyatakan bahwa ada beberapa hal yang mempengaruhi munculnya perilaku agresif yaitu:

a. Kondisi Pribadi

Setiap perilaku yang muncul pada seseorang bergantung kepada pengendalian dalam dirinya. Dengan lemahnya kontrol diri terhadap pengaruh lingkungan sekitar, kurang mampu beradaptasi serta rendahnya dasar ilmu agama akan memicu individu berperilaku secara agresif.

b. Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga dapat memicu anak berperilaku agresif karena keluarga merupakan faktor yang paling berkontribusi atau berhubungan dengan tingkah laku anak. Hal yang memicu anak dalam berperilaku agresif seperti keluarga yang kurang memberikan kasih sayang, perhatian ke anak, membuat anak cenderung mencari teman dekat atau kelompok teman sebaya untuk mencari kasih sayang, serta keluarga yang memiliki taraf ekonomi rendah dan tidak harmonis.

Lingkungan keluarga yang tidak harmonis membuat anak senantiasa mengalami hambatan pada perkembangan emosional dan akan berdampak negatif pada perilaku sehari-harinya.

c. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat juga dapat mempengaruhi anak-anak dalam berperilaku agresif. Seseorang dapat mempelajari perilaku yang tidak baik dari melihat dan menyakini hal yang sama dengan lingkungan disekitarnya. Hal-hal yang dapat memicu perilaku agresif dalam lingkungan masyarakat seperti lingkungan masyarakat yang tidak sehat, pengawasan yang kurang pada anak-anak dan remaja serta pengaruh norma-norma dari luar

d. Lingkungan Sekolah

Hal-hal yang menimbulkan agresi pada anak dalam lingkungan sekolah seperti kurang perhatian guru, norma-norma sekolah yang diterapkan tidak benar dan juga tidak ada penyaluran bakat untuk siswa-siswanya.

- e. Media massa, tayangan televisi serta game online yang menampilkan adegan kekerasan yang memicunya perilaku agresif pada remaja.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresif adalah faktor biologis, faktor keluarga, faktor pribadi, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan budaya serta media massa.

2.1.3 Aspek-Aspek dari Perilaku Agresif

Atkinson & Hilgard (dalam Putri, 2019) menjelaskan tiga aspek perilaku agresi yang timbul pada diri sendiri yaitu:

- a. Aspek Fisik

Individu yang cenderung menggunakan kekerasan fisik dalam melampiaskan kemarahan dan emosi yang muncul dari dalam diri dan itu ditujukan kepada individu lain yang dianggap tidak menyenangkan atau menjadi sumber dari amarah/emosi.

- b. Aspek Verbal

Aspek ini ditunjukkan individu dalam bentuk pelaksanaan atau ucapan terhadap individu lain yang dianggap tidak menyenangkan. Wujud perilaku yang ditampilkan seperti cacian, makian, umpatan dan perilaku yang terkesan menyudutkan terhadap individu lain sehingga berakibat pada luka psikis individu yang menjadi sasaran.

c. Merusak atau Menghancurkan Harta Benda Milik Orang Lain

Aspek ini diwujudkan dalam bentuk pengerusakan harta benda milik individu lain dan secara tidak langsung melukai individu yang menjadi korban dalam bentuk kerugian dan trauma psikologis.

Sedangkan menurut Buss-Perry (1992; dalam Dini & Indrijati, 2014) bahwa perilaku agresif terbagi menjadi empat aspek antara lain:

- a. Agresi fisik, merupakan komponen perilaku individu yang cenderung melakukan serangan secara fisik sebagai ekspresi kemarahan. Contohnya: menyerang, memukul, menendang atau mendorong.
- b. Agresi verbal, merupakan kecenderungan untuk menyerang orang lain atau memberikan stimulus yang merugikan dan menyakiti orang lain secara verbal yaitu melalui kata-kata atau melakukan penolakan. Contohnya: berdebat, menunjukkan ketidaksukaan dan ketidaksetujuan pada orang lain, kadang kala menyebarkan gosip, membentuk, menghina dan lain sebagainya.
- c. Agresi kemarahan, merupakan representasi emosi atau afektif berupa dorongan fisiologis sebagai tahap persiapan untuk bertindak agresif. Contohnya: kesal, hilang kesabaran, dan tidak mampu mengontrol amarah.
- d. Sikap permusuhan, merupakan perasaan sakit hati dan merasakan ketidakadilan sebagai representasi dari proses berpikir atau kognitif seperti benci dan curiga pada orang lain, iri hati dan merasa tidak adil dalam kehidupan.

Berdasarkan aspek-aspek perilaku agresif di atas, penulis menggunakan aspek yang dijabarkan oleh Buss dan Perry (1992), yaitu agresi fisik, agresi verbal, agresi kemarahan, dan sikap permusuhan.

2.1.4 Ciri-Ciri dari Perilaku Agresif

Menurut Antasari (dalam Safari & Mulya, 2020) menyebutkan enam ciri-ciri dari perilaku agresif yang dilakukan remaja sebagai berikut:

a. Perilaku Menyerang

Perilaku ini lebih menekankan pada suatu perilaku yang menyakiti hati maupun secara fisik atau merusak barang orang lain dan secara sosial tidak dapat diterima.

b. Perilaku Menyakiti atau Merusak Diri Sendiri

Perilaku ini termasuk dalam menyakiti orang lain, diri sendiri atau objek-objek penggantinya dan dapat menimbulkan adanya bahaya berupa kesakitan yang dapat dialami oleh diri sendiri atau orang lain. Bahaya tersebut berupa kesakitan fisik misalnya pemukulan dan kesakitan secara psikis seperti hinaan. Sasaran dalam perilaku ini juga dapat berupa benda mati.

c. Perilaku yang Tidak Diinginkan

Maksud dari perilaku ini ialah perilaku agresif yang tidak diinginkan oleh orang yang menjadi sasarannya. Jadi pelaku melakukan kekerasan secara tiba-tiba, dimana korban yang menjadi sasaran tidak merasa melakukan kesalahan sehingga pantas untuk mendapatkan perlakuan tersebut.

d. Perilaku Melanggar Norma Sosial

Perilaku agresif pada umumnya selalu dikaitkan dengan pelanggaran terhadap norma-norma sosial.

e. Sikap Permusuhan

Perilaku agresif yang mengacu kepada sikap permusuhan dengan orang lain sebagai tindakan yang di tujukan untuk melukai orang lain.

f. Perilaku Agresif yang Dipelajari

Perilaku agresif yang dipelajari melalui pengalaman dalam proses pembelajaran perilaku agresif, terlibat pula berbagai kondisi sosial atau lingkungan yang mendorong perwujudan perilaku agresif.

Beberapa ciri-ciri sikap agresif yang sering terlihat diantaranya (Asta, 2019) :

- a. Anak-anak yang cenderung memaksakan kehendaknya
- b. Anak-anak yang selalu menyalahkan orang lain serta diliputi rasa marah
- c. Selalu ingin menjatuhkan orang lain, biasanya dilakukan oleh teman sebaya dan saudaranya
- d. Selalu mengungkapkan isi hatinya dengan cara yang tidak tepat
- e. Hanya ingin tujuannya tercapai tanpa memperdulikan perasaan orang lain
- f. Menyampaikan sesuatu secara meledak-meledak dan juga rasa amarah
- g. Mudah tersinggung
- h. Menyerang dan melakukan intimidasi

- i. Sulit dalam mempertahankan hubungan persahabatan dan lebih sering membuat permusuhan
- j. Melempar barang dan menghancurkan barang milik orang lain
- k. Mengancam teman-temannya baik secara fisik maupun verbal

2.1.5 Bentuk dari Perilaku Agresif

Menurut Kruglanski & Higgins (dalam Mulyadi et al, 2016), ada beberapa bentuk perilaku agresif manusia, meliputi:

a. Fisik, Aktif, Langsung

Agresi fisik ditujukan dengan perilaku menyerang fisik dan menggunakan bend yang ditujukan kepada orang lain secara langsung oleh perilaku dan ekspresi wajah. Misalnya: menikam, memukul, mendorong, menendang, mencakar, menunjukkan gestur yang menghina orang lain serta menembak orang lain.

b. Fisik, Aktif, Tidak Langsung

Ditujukan dengan perilaku menyerang secara fisik dan menggunakan benda kepada orang lain tetapi tidak berhadapan langsung dengan individu atau kelompok yang menjadi sasaran. Misalnya: menyewa seorang pembunuh untuk membunuh atau memerintah seseorang untuk memukul, mencuri, dan merusak harta benda.

c. Fisik, Pasif, Langsung

Ditujukan perilaku yang menyerang fisik dan agresi pasif ditujukan kepada diri sendiri atau juga dapat merugikan diri sendiri. Misalnya:

melakukan aksi mogok makan, demonstrasi, keluar ruangan ketika target masuk, dan tidak memberikan kesempatan orang lain untuk berkembang.

d. Fisik, Pasif, Tidak Langsung

Perilaku agresif yang tidak berhadapan secara langsung dengan individu atau kelompok sasaran dan tidak terjadi kontak fisik secara langsung. Misalnya: menolak melakukan tugas-tugas yang seharusnya, apatis, sikap tak acuh/masa bodoh, dan menyebabkan orang lain tidak mengerjakan sesuatu yang dianggap penting oleh target.

e. Verbal, Aktif, Langsung

Agresi yang dilakukan dengan menggunakan kata-kata kasar yang ditujukan kepada orang lain secara langsung. Misalnya: membentak, mencaci maki, menghina, menyoraki, meneriaki, suka berdebat, mengancam, dan memamerkan kekuasaan.

f. Verbal, Aktif, Tidak Langsung

Agresi yang dilakukan dengan menggunakan kata-kata kasar yang ditujukan kepada orang lain secara tidak langsung. Misalnya: menyebarkan gosip atau rumor yang jahat tentang orang lain, menghina opini target pada orang lain, mengadu domba, dan menggunjing orang lain.

g. Verbal, Pasif, Langsung

Dilakukan oleh individu atau kelompok dengan berhadapan secara langsung terhadap target sasaran tetapi tidak melakukan bentuk verbal

secara langsung. Misalnya: menolak berbicara kepada orang lain, menolak menjawab pertanyaan, dan bungkam.

h. Verbal, Pasif, Tidak langsung

Agresi yang dilakukan dengan tidak berhadapan secara langsung kepada target sasaran dan tidak pula terjadi kontak verbal secara langsung. Misalnya: membiarkan rumor mengenai target berkembang, tidak menyampaikan informasi yang dibutuhkan target, diam (tidak mau membuat komentar verbal), dan tidak memberikan dukungan.

2.2 Keharmonisan Keluarga

2.2.1 Pengertian Keluarga

Keluarga adalah suatu unit sosial terkecil dari masyarakat yang di dalamnya terdapat ayah, ibu, serta anak yang saling berhubungan dan mempengaruhi satu sama lain yang pada akhirnya melahirkan bentuk-bentuk interaksi sosial antar sesama anggota keluarga (Ulfiah, 2016). Keluarga merupakan tempat dimana pertama kali individu mendapatkan pendidikan, pengalaman interaksi, dan lainnya sehingga menjadi dasar terbentuknya karakteristik dan kepribadian tertentu seorang individu (Fauzi, 2018).

Menurut Fitzpatrick (dalam Lestari, 2016) mendefinisikan keluarga ditinjau berdasarkan tiga sudut pandang, yaitu definisi struktural, fungsional, dan interaksional. Berdasarkan dari definisi struktural, definisi keluarga di fokuskan pada siapa yang menjadi bagian dari anggota keluarga seperti orangtua, anak dan kerabat lainnya. Pada definisi

fungsional, keluarga merupakan terpenuhinya tugas-tugas dan fungsi-fungsi psikologis yang mencakup perawatan, sosialisasi pada anak, dukungan emosi dan materi, dan pemenuhan peran-peran tertentu. Jadi pada definisi ini memfokuskan pada tugas-tugas yang dilakukan keluarga. Sedangkan dalam definisi transaksional memfokuskan pada bagaimana keluarga melakukan fungsinya. Jadi keluarga merupakan kelompok yang mengembangkan keintiman melalui perilaku-perilaku yang memunculkan rasa identitas sebagai keluarga (*family identity*), berupa ikatan emosi pengalaman historis, maupun cita-cita masa depan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah unit sosial terkecil dalam masyarakat yang di dalamnya terdapat Ayah, Ibu, dan Anak yang mana menjadi tempat pertama kali dalam membentuk karakter dan kepribadian seorang individu serta memberi dukungan secara moril maupun materiil.

2.2.2 Bentuk-Bentuk dari Keluarga

Menurut Fatimah (dalam Patimah & Gunawan, 2019) bahwa bentuk dan struktur keluarga terbagi menjadi beberapa bagian, diantaranya:

- a. Keluarga inti (*nuclear family*) yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak (hasil pernikahan ataupun adopsi).
- b. Keluarga besar (*ekstended family*) yaitu keluarga inti ditambah dengan sanak saudaranya (kakek, nenek, keponakan, paman, bibi, saudara sepupu, dan sebagainya).

- c. Keluarga bentukan kembali (*dyadic family*) yaitu keluarga baru yang terbentuk dari pasangan bercerai atau kehilangan pasangannya.
- d. Orangtua tunggal (*single parent family*) yaitu keluarga yang terdiri dari salah satu orangtua baik pria maupun wanita dengan anak-anaknya akibat perceraian atau ditinggal oleh pasangannya.
- e. Ibu dengan anak tanpa perkawinan (*the unmarried teenage mother*).
- f. Orang dewasa (laki-laki atau perempuan) yang tinggal sendiri tanpa pernah menikah (*the single adult living alone*).
- g. Keluarga dengan anak tanpa pernikahan sebelumnya (*the nonmarital cohabiting family*) atau keluarga kabitas.
- h. Keluarga berkomposisi (*composite*) yaitu keluarga yang perkawinannya berpoligami dan hidup secara bersama-sama.

Berdasarkan bentuk-bentuk keluarga yang telah dipaparkan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa keluarga terbagi menjadi beberapa bagian yaitu keluarga inti, keluarga besar, keluarga bentukan kembali, orangtua tunggal, ibu dengan anak tanpa perkawinan, orang dewasa yang tinggal sendiri tanpa menikah, keluarga kabitas, dan keluarga berkomposisi.

2.2.3 Fungsi Keluarga

Menurut Soelaeman (dalam Ulfiah, 2016) fungsi keluarga adalah sebagai berikut:

a. Fungsi Edukasi

Fungsi edukasi adalah fungsi keluarga yang berkaitan dengan pendidikan anak khususnya serta pembinaan anggota keluarga pada

umumnya. Pelaksanakan fungsi edukasi ini merupakan suatu bentuk realisasi tanggung jawab yang harus dipikul orangtua karna keluarga merupakan lingkungan keluarga pertama dan utama bagi anak untuk dapat mendidik anak dan membangun sifat dan pribadi yang mandiri dan menumbuhkan motif pada anak.

b. Fungsi Sosialisasi

Orangtua dan keluarga dalam melaksanakan fungsi sosialisasi ini mempunyai kedudukan sebagai penghubung anak dengan kehidupan sosial dan norma-norma sosial, yang meliputi penerangan, penyaringan, dan penafsiran ke dalam bahasa yang dapat dimengerti dan ditangkap maknanya oleh anak sehingga kelak anak mampu menyiapkan dirinya agar dapat menempatkan diri sebagai pribadi yang mantap dalam kehidupan masyarakat.

c. Fungsi Proteksi (Perlindungan)

Pada fungsi ini keluarga menjadi benteng dari tindakan-tindakan yang akan merusak norma-norma seperti melindungi anak dari ketidakmampuannya bergaul dengan lingkungan sekitarnya, melindungi dari pengaruh yang tidak baik yang mungkin sehingga anak merasa terlindungi an aman.

d. Fungsi Afeksi (Perasaan)

Kehangatan yang terpancar dari aktivitas gerakan, ucapan, mimik serta perbuatan orangtua merupakan hal penting dalam pelaksanaan pendidikan dalam keluarga. Oleh karena itu, orangtua dalam memahami dan bergaul dengan anak hendak memahami, emnagkap,

dan turut merasakan apa yang anak rasakan serta bagaimana kesan atau persepsi anak tentang orangtua.

e. Fungsi Religius

Keluarga berkewajiban untuk mengikut sertakan anak dan anggota keluarga lainnya kepada kehidupan beragama. Bukan hanya mengetahui kaidah-kaidah agama saja, tetapi untuk menjadi insan yang beragama sehingga anggota keluarga sadar bahwa hidupnya hanyalah untuk mencari ridha-Nya.

f. Fungsi Ekonomis

Fungsi ekonomis keluarga meliputi pencarian nafkah, perencanaan pembelajaran serta pemanfaatannya. Dalam mendidik anak, keluarga dengan fungsi ekonomisnya perlu diperhatikan karena jika tidak seimbang dalam mengelola hal ini akan berakibat pula pada perkembangan anak dan pembentukan kepribadian anak.

g. Fungsi Rekreatif

Fungsi rekreatif dapat terlaksana jika keluarga dapat menciptakan rasa aman, nyaman, ceria agar dapat dinikmati dengan tenang, damai dan jauh dari ketegangan bathin sehingga memberikan perasaan yang bebas dari tekanan.

h. Fungsi Biologis

Fungsi biologis keluarga yaitu berhubungan dengan kebutuhan biologis anggota keluarga yang meliputi kebutuhan sandang, pangan, serta kebutuhan akan keterlindungan fisik termasuk dalamnya kehifupan seksual.

Berdasarkan fungsi-fungsi keluarga yang telah dipaparkan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa keluarga memiliki beberapa fungsi yaitu fungsi secara edukasi, sosialisasi, proteksi, afeksi, religius, ekonomis, rekreatif, dan biologis.

2.2.4 Pengertian Keharmonisan Keluarga

Keharmonisan keluarga adalah bila mana seluruh anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai oleh berkurangnya ketegangan, kekecewaan, dan puas terhadap seluruh keadaan dan keakraban dirinya (eksistensi aktualisasi diri) yang meliputi aspek fisik, mental, emosi, dan sosial (Gunarsa, 2002). Sama halnya dengan pendapat Qaimi (2002), bahwa keharmonisan keluarga adalah keluarga yang penuh dengan ketenangan, ketentraman, kasih sayang, keturunan dan kelangsungan generasi masyarakat, belas kasih dan pengorbanan, saling melengkapi, menyempurnakan, serta saling membantu dan bekerja sama.

Menurut Darahim (2015) keharmonisan keluarga adalah keluarga yang hidup penuh suasana saling pengertian dan toleransi satu sama lain terhadap kelebihan dan kekurangan dari pasangan hidupnya karena tidak ada manusia yang sempurna. Keharmonisan keluarga adalah adanya komunikasi aktif diantara mereka yang terdiri dari suami, istri, anak atau siapapun yang tinggal bersama mereka (Aziz et al., 2019).

Menurut Helmawati (dalam (Aziz et al., 2019) berpendapat bahwa sebuah keluarga biasa dikatakan harmonis jika memiliki anggota yang lengkap (Ayah, Ibu, dan Anak), pasangan hidup bersama dan satu sama

lain harus saling menyanyangi sehingga ada ikatan batin, setiap anggota hendaknya menciptakan dan merasakan hidup tenang dan bahagia. Setiap anggota memiliki hak dan kewajiban masing-masing, saling menghormati kewajiban setiap anggota keluarga, memiliki waktu yang cukup untuk berkumpul bersama keluarga, komunikasi lancar, perlu ada bimbingan dan pembinaan, serta pengawasan dalam keluarga.

Dari beberapa pendapat ahli diatas, maka penulis menyimpulkan bahwa keharmonisan keluarga adalah sebuah keluarga yang hidup berdampingan penuh kebahagiaan dan baik secara fisik, mental, emosi dan sosialnya sehingga setiap anggota keluarga merasakan hidup tenang, tenang, saling menghargai, penuh kasih sayang, saling melengkapi, saling membantu dan bekerja sama, serta memiliki komunikasi aktif antar anggota keluarga.

2.2.5 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keharmonisan Keluarga

Menurut Gunarsa (2002), terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keharmonisan keluarga, antara lain:

a. Suasana rumah

Suasana rumah adalah keserasian antar pribadi (antara orang tua dengan anak). Suasana rumah menyenangkan bagi anak apabila anak melihat ayah dan ibu pengertian, bekerjasama serta mengasihi satu sama lain. Anak juga merasakan orangtua mengerti diri anak, merasakan saudara-saudara menghargai dan memahami diri anak, serta merasa kasih sayang yang diberikan saudara-saudara anak.

b. Kehadiran anak dari hasil perkawinan

Kehadiran seorang anak akan lebih memperkokoh dan memperkuat ikatan dalam suatu keluarga, karena anak sering disebut sebagai tali yang menyambung kasih sayang antara kedua orangtua.

c. Kondisi ekonomi

Kondisi ekonomi diperkirakan berpengaruh terhadap keharmonisan suatu keluarga. Tingkat sosial ekonomi yang rendah seringkali menyebabkan suatu permasalahan dalam keluarga dikarenakan banyak permasalahan yang dihadapi dan kondisi keuangan keluarga yang kurang memadai sehingga memicu pertengkaran dalam keluarga.

Sedangkan menurut Fauzi (2014), faktor-faktor yang mempengaruhi keharmonisan keluarga adalah:

a. Komunikasi interpersonal

Komunikasi berfungsi sebagai sarana bagi individu untuk mengemukakan pendapat dan pandangan individu. Dengan memiliki komunikasi yang baik antar anggota keluarga, maka akan mudah untuk memahami pendapat setiap anggota keluarga. Tanpa komunikasi yang baik, kemungkinan besar akan menyebabkan kesalahpahaman dan berakibat memunculkan konflik dalam keluarga.

b. Tingkat ekonomi keluarga

Tingkat ekonomi keluarga berpengaruh terhadap tinggi dan rendah stabilitas serta kebahagiaan keluarga. Tingkat ekonomi akan berpengaruh terhadap kebahagiaan keluarga apabila tingkat ekonomi

sangat rendah yang menyebabkan tidak terpenuhi kebutuhan dasar sehingga dapat menimbulkan konflik di dalam keluarga.

c. Sikap orangtua

Sikap orangtua berpengaruh terhadap sikap dan perasaan anak. Apabila orangtua bersikap demokratis maka akan membuat anak berperilaku yang positif dan akan berkembang juga ke arah yang lebih positif, karena orangtua mendampingi dan memberikan arahan tanpa memaksakan sesuatu kepada anak.

d. Ukuran keluarga

Keluarga yang memiliki ukuran keluarga yang lebih kecil atau dalam arti memiliki jumlah anggota keluarga yang lebih sedikit akan mempunyai kemungkinan yang lebih besar untuk memperlakukan anak secara demokratis dan lebih baik dalam kedekatan antara anak dengan orangtua.

Berdasarkan faktor-faktor yang telah dipaparkan menurut para ahli, maka penulis menyimpulkan beberapa yang dapat mempengaruhi keharmonisan keluarga, antara lain: suasana rumah, kehadiran anak dari perkawinan, ekonomi, komunikasi interpersonal, sikap orangtua, dan ukuran keluarga.

2.2.6 Aspek-Aspek dari Keharmonisan Keluarga

Hawari (dalam Fitriani & Jahada, 2022) mengemukakan enam aspek dalam keluarga harmonis, yaitu:

a. Menciptakan kehidupan beragama

Sebuah keluarga harmonis ditandai dengan terciptanya kehidupan beragama dalam rumah tersebut. Hal ini penting karena dalam agama terdapat nilai-nilai moral dan etika kehidupan.

b. Memiliki waktu bersama keluarga

Keluarga yang harmonis selalu menyediakan waktu untuk bersama keluarganya, baik itu hanya sekedar berkumpul, makan bersama, menemani anak bermain dan mendengarkan masalah serta keluhan-keluhan anak. Dalam kebersamaan ini anak akan merasa dibutuhkan dan diperhatikan oleh orangtuanya sehingga anak akan betah di rumah.

c. Ada komunikasi yang baik antar anggota keluarga

Komunikasi merupakan dasar bagi terciptanya keharmonisan dalam keluarga. Anak akan merasa aman apabila orangtuanya tampak rukun, karena kerukunan tersebut akan memberikan rasa aman dan ketenangan bagi anak. Komunikasi yang baik dalam keluarga juga dapat membantu anak untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi di luar rumah, dalam hal ini selain berperan sebagai orangtua, ibu dan ayah juga berperan sebagai teman agar anak lebih leluasa dan terbuka dalam menyampaikan semua permasalahannya.

d. Saling menghargai antar sesama anggota keluarga

Keluarga harmonis adalah keluarga yang memberikan tempat bagi setiap anggota keluarga menghargai perubahan yang terjadi dan mengajarkan keterampilan berinteraksi sedini mungkin pada anak dengan lingkungan luas.

e. Kualitas dan kuantitas konflik yang minim

Jika dalam keluarga sering terjadi perselisihan dan pertengkaran, maka suasana dalam keluarga tidak lagi menyenangkan. Dalam keluarga harmonis setiap anggota keluarga berusaha menyelesaikan masalah dengan kepala dingin dan mencari penyelesaian terbaik dari setiap permasalahan.

f. Adanya hubungan dan ikatan yang erat antar anggota keluarga

Hubungan yang erat antar anggota keluarga juga menentukan harmonisnya keluarga. Apabila dalam suatu keluarga tidak memiliki hubungan erat, maka antar anggota keluarga tidak ada lagi rasa saling memiliki dan rasa kebersamaan akan kurang. Hubungan yang erat antar anggota keluarga ini dapat diwujudkan dengan adanya kebersamaan, komunikasi yang baik antar anggota keluarga dan saling menghargai.

Kavikondala, et al (dalam Fauziah, et al. 2021) menyatakan bahwa keharmonisan keluarga terdiri dari lima aspek, yaitu:

a. *Communication* (komunikasi)

Komunikasi merupakan kesempatan dan kesediaan anggota keluarga untuk terhubung satu sama lain. Komunikasi yang tercipta baik di antara anggota keluarga ketika peran dalam keluarga berfungsi secara optimal akan membuat setiap anggota keluarga dapat saling berbicara dengan bebas, saling mendengarkan, peduli, dan mampu mengekspresikan kasih sayang.

b. *Conflict Resolution* (resolusi konflik)

Resolusi konflik yaitu sebuah kondisi dimana keluarga dapat menyelesaikan masalah dengan konstruktif, saling menghargai, dan mau menerima perbedaan pendapat serta tetap menjalankan perannya dengan baik. Beberapa elemen umumnya berkontribusi terhadap konflik keluarga: gaya pengasuhan, gaya hidup yang berbeda, dan kesulitan keuangan.

c. *Forbearance* (kesabaran)

Kesabaran merupakan menahan diri. Setiap anggota keluarga saling memahami dan memiliki kesabaran satu dengan yang lain serta mau menyesuaikan diri untuk berusaha meredakan ketegangan yang mungkin terjadi. Karena dalam menyelesaikan masalah keluarga perlu bersikap tenang dan adanya kesabaran.

Saling menghormati disebut sebagai elemen kunci dalam membina keluarga yang harmonis, yang dibangun melalui timbal balik, menghormati nilai-nilai dan keberadaan yang beragam dan penuh perhatian.

d. *Identity* (identitas keluarga)

Identitas keluarga adalah penilaian respondentif dari anggota keluarga tentang kebanggaan dan harga diri (*esteem*) dari keluarga. Identitas sebagai keluarga yang berarti bangga dan mengakui sebagai anggota keluarga serta mau menjadi bagian dari cita-cita keluarga.

e. *Quality Time* (waktu yang berkualitas bersama keluarga)

Quality time dimaknai sebagai adanya kesempatan untuk menghabiskan waktu bersama dengan anggota keluarga. Kualitas dimaknai sebagai rasa kebersamaan, kedekatan antar anggota keluarga sehingga anggota keluarga merasa nyaman tinggal bersama.

Berdasarkan aspek-aspek keharmonisan keluarga yang telah dipaparkan diatas, dalam penelitian ini penulis menggunakan aspek yang dijabarkan oleh Kavikondala, et al (2016), yaitu *communication, conflict resolution, forbearance, identity, dan quality time*.

2.2.7 Ciri-Ciri dari Keluarga yang Harmonis

Menurut Helmawati (Aziz et al., 2019) ciri-ciri keluarga yang biasanya dikatakan harmonis, jika (1) memiliki anggota lengkap (Ayah, Ibu, Anak); (2) pasangan hidup bersama dan satu sama lain harus saling menyayangi sehingga ada ikatan batin; (3) setiap anggota hendak menciptakan dan merasakan hidup tenang dan bahagia; (4) saling menghormati setiap hak dan kewajiban masing-masing anggota keluarga; (5) memiliki waktu yang cukup untuk berkumpul bersama keluarga; (6) komunikasi lancar dalam keluarga; (7) adanya bimbingan, pembinaan serta pengawasan dalam keluarga.

Hawari (dalam (Ahmad et al., 2021) menegaskan ada enam ciri-ciri keluarga yang dikategorikan sebagai keluarga harmonis, sehat dan bahagia yaitu: (1) adanya kehidupan beragam dalam keluarga; (2) memiliki waktu bersama; (3) memiliki komunikasi yang baik dengan sesama anggota

keluarga; (4) saling menghargai satu dengan yang lain; (5) masing-masing anggota keluarga merasa terikat dalam ikatan keluarga sebagai kelompok; (6) apabila terjadi suatu permasalahan keluarga, mampu untuk menyelesaikan secara positif dan konstruktif.

2.3 Hubungan Antara Keharmonisan Keluarga dengan Perilaku Agresif

Keluarga menjadi dasar utama dalam pembentukan karakteristik dan kepribadian seseorang. Anak belajar dari pengalaman bersama keluarga, maka apa yang mereka alami dalam lingkungan keluarga di dalam alam bawah sadar mereka merekam jejak sehingga perilaku yang ditunjukkan oleh orangtua atau keluarganya kelak akan diukuti oleh anak. Setiap perilaku orangtua di rumah, menjadi contoh bagi anak-anak dalam berperilaku di lingkungan keluarga dan masyarakat. Bukan hanya persoalan relasi dan komunikasi yang baik antara orangtua, tetapi bagaimana orangtua memperlakukan anak yang akan mencerminkan seperti apa yang sedang dibentuk oleh orangtua. Kualitas hubungan orangtua akan mempengaruhi individu melihat dirinya yang memunculkan rasa puas dan tidak puas. Sikap puas tersebut berkaitan dengan perasaan diayomi orangtua, dikasihi dan diperhatikan segala kebutuhannya sesuai dengan masa perkembangannya, sehingga anak tidak akan mencari perhatian di lingkungannya bergaul bahkan dengan cara yang negatif seperti kenakalan remaja pada umumnya yang sering terjadi. Apalagi di masa remaja merupakan masa kesukaran bagi remaja sehingga dapat dengan mudah terpengaruh oleh dunia luar jika mereka tidak merasa nyaman dengan lingkungan keluarganya sendiri.

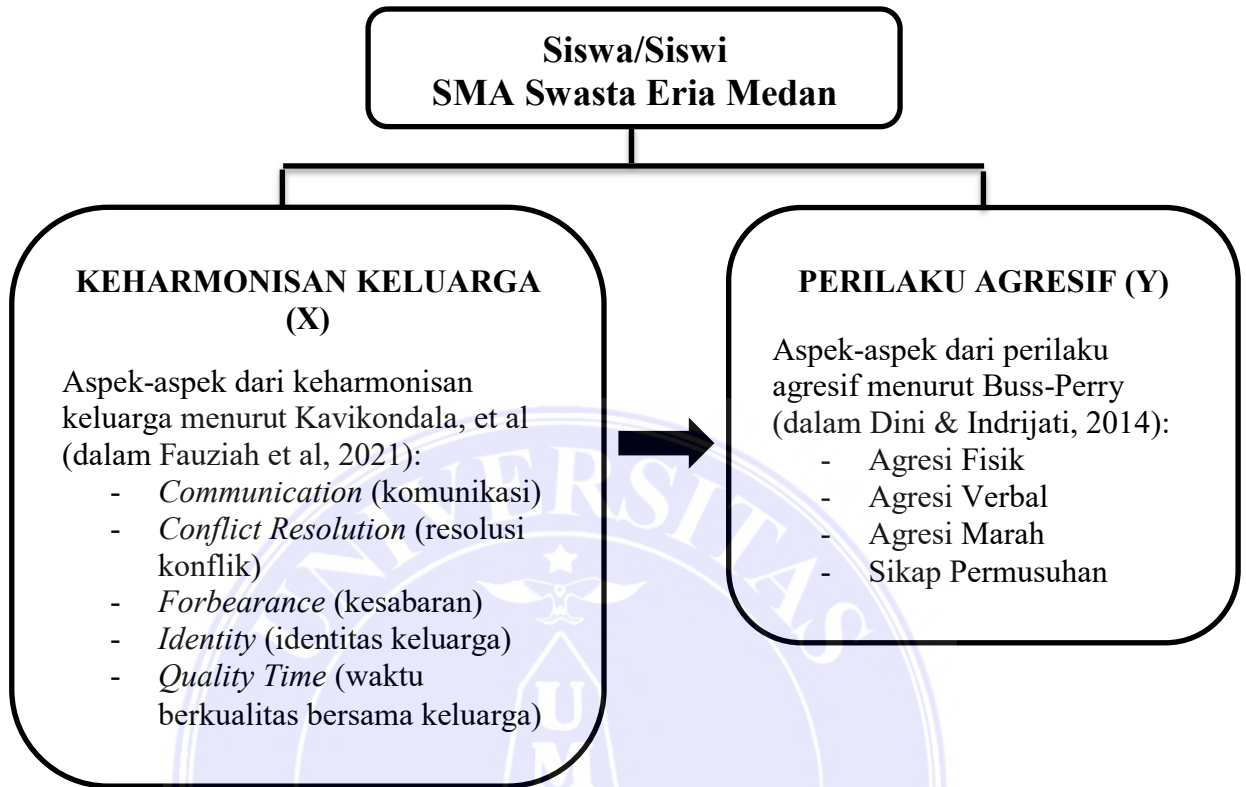
Sama halnya dengan pendapat Shochib (dalam Nisfiannoor & Yulianti, 2005) mengatakan bahwa lingkungan keluarga yang tidak harmonis akan menciptakan kondisi yang tidak nyaman bagi remaja. Bila lingkungan keluarga tidak lagi memberikan kenyamanan, maka para remaja akan mencari pelarian untuk mencari ketenangan jiwanya dengan bergaul di lingkungan yang dapat menerima dirinya. Jika lingkungan barunya memberi pengaruh buruk dan membenarkan tindakan antisosial, maka dapat merangsang timbulnya reaksi emosional buruk bagi remaja yang jiwanya masih labil. Maka dari itu keluarga yang harmonis memiliki peranan penting dalam tumbuh kembang anak atau remaja.

Menurut Marmin (dalam Fitriani dan Jahada, 2022), seorang anak atau remaja yang dibesarkan dalam lingkungan sosial keluarga yang tidak baik atau disharmoni keluarga, maka risiko anak mengalami gangguan kepribadian menjadi kepribadian antisosial dan berperilaku menyimpang lebih besar dibandingkan dengan anak yang dibesarkan dalam keluarga sehat atau harmonis (sakinah). Sejalan dengan hasil penelitian dari Fitriani dan Jahada (2022), bahwa keharmonisan keluarga memiliki pengaruh sebesar 54,3% terhadap tinggi rendahnya perilaku siswa, selebihnya dipengaruhi oleh faktor lain sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan keharmonisan dengan perilaku agresi siswa di SMAN 1 Anggaber. Pada penelitian yang dilakukan oleh (Aziz et al., 2019), keharmonisan keluarga memberikan kontribusi sebesar 19,3% pada siswi kelas XI SMA Negeri 10 Bandar Lampung dengan asumsi bahwa rendahnya keharmonisan keluarga mengakibatkan tingginya agresivitas yang dilakukan siswa, atau sebaliknya yaitu tingginya

keharmonisan keluarga membuat rendahnya agresivitas yang dilakukan siswa.

Keluarga yang harmonis dapat mengurangi perilaku kenakalan remaja terutama pada perilaku agresifnya. Pernyataan ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Hariz (2013), remaja yang memiliki persepsi positif terhadap keharmonisan keluarganya cenderung tidak melakukan kenakalan remaja dibanding remaja yang memiliki persepsi negatif terhadap keharmonisan keluarganya. Rumah tangga yang di penuh kekerasan baik pada orangtuanya ataupun anaknya jelas berdampak pada anak. Karena ketika anak tumbuh menjadi remaja, mereka akan belajar bahwa kekerasan adalah bagian dari dirinya sehingga menjadi hal wajar jika ia melakukan keekrasan. Hal ini sudah dipastikan bahwa perilaku tingkat agresivitas sudah tentu disebabkan oleh bebebrap faktor termasuk salah satunya adanya keharmonisan keluarga.

2.4 Kerangka Konseptual



Gambar 2. 1 Kerangka berpikir
"Hubungan antara Keharmonisan Keluarga dengan Perilaku Agresif pada Remaja di SMA Swasta Eria Medan"

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Waktu dan Tempat Penelitian

3.1.1 Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian dilakukan selama 2 hari pada tanggal 07 Februari 2023 – 08 Februari 2023 di SMA Swasta Eria Medan. Di hari pertama dilaksanakan penyebaran skala di kelas XII terlebih dahulu, dan hari berikutnya di kelas XI.

3.1.2 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Swasta Eria Medan yang merupakan Yayasan Pendidikan Ani Idrus (Perguruan ERIA) yang berlokasi di Jalan Sisingamangaraja N0.195, RW.02, Teladan Baru, Kecamatan Medan Kota, Kota Medan, Sumatera Utara 20216. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas XI dan XII di SMA Swasta Eria Medan yang berjumlah 284 siswa. Kelas yang menjadi subjek penelitian terdiri dari 10 kelas yaitu kelas XI IPA-1, XI IPA-2, XI IPA-3, XI IPS, XII IPA-1, XII IPA-2, XII IPA-3, XII IPA-4, XII IPS-1, dan XII IPS-2.

1) Sejarah SMA Swasta Eria Medan

Perguruan Eria merupakan Yayasan Pendidikan Ani Idrus (YPAI) yang di dirikan pada tahun 1978, tepat di hari Kartini. Yayasan Pendidikan Ani Idrus (YPAI) berdiri menggantikan nama Yayasan Pendidikan Democratik yaitu *Democratik English School* yang sudah di dirikan pada 19 Oktober 1960. Adanya ketentuan pemerintah tentang

larangan sekolah menggunakan bahasa asing (Inggris) dan dalam rangka pengembangan dunia pendidikan Indonesia, maka secara bertahap Yayasan Pendidikan Demokratik membangun 4 unit lembaga pendidikan di Medan, antara lain:

- 1) Perguruan Eria, membuka tempat pendidikan untuk tingkat TK, SD, dan SMP bertepatan dengan hari Kartini pada tanggal 21 April 1978 di Jln. Sisingamangaraja No. 195 Medan.
- 2) Madrasah Ibtidaiyah Rohaniah yaitu sekolah agama Islam setingkat SD pada tahun 1984 di Jln. Selamat Ujung Simpang Limun.
- 3) Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Pembangunan (STIK-P) yaitu tempat pendidikan khusus bidang Jurnalistik dan Kehumasan pada tanggal 18 Mei 1987 di Jln. Sisingamangaraja No. 84 Medan.
- 4) Kursus Komputer Komunikasi yang didirikan pada tanggal 1 September 1987 di gedung kampus STIK-P.

SMA Swasta Eria dibuka pada tahun ajaran 1991 – 1992 untuk melengkapi tingkatan sekolah pada Perguruan Eria. Hingga sampai sekarang Perguruan Eria terdiri dari TK, SD, SMP, SMA, dan SMK. Siswa SMAS Eria Medan berjumlah 500 siswa dan terdapat 31 guru.

2) Visi dan Misi SMA Swasta Eria Medan

Visi SMA Swasta Eria Medan

- Mencerdaskan siswa dalam berbagai aspek ilmu
- Memiliki wawasan kedepan
- Tanggapan terhadap dinamika kehidupan di dasarkan pada Iman dan Taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa

Misi SMA Swasta Eria Medan

- Menumbuhkan moral dan budi pekerti, sehingga mampu menjauhkan diri dari perbuatan dan sikap tercela.
- Mengantarkan anak pada persiapan Ujian Akhir Sekolah
- Melatih dan membimbing siswa terampil berkomunikasi dengan mempergunakan Bahasa Inggris.
- Mempersiapkan anak memasuki jenjang pendidikan tinggi.
- Melaksanakan sistem pembelajaran yang relevan dengan tujuan Pendidikan Nasional sesuai Kurikulum yang berlaku.
- Melaksanakan kegiatan pembelajaran dan bimbingan secara efektif dan optimal.
- Melaksanakan aktivitas keagamaan secara rutin dalam upaya pembentukan watak dan perilaku warga sekolah.
- Mengadakan kerjasama dengan lembaga terkait yang mendukung sebagai upaya tercapainya tujuang pembelajaran optimal.

3.2 Bahan dan Alat

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan skala psikologi. Skala psikologi merupakan suatu alat ukur dengan menggunakan daftar pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan dan disusun sedemikian rupa sehingga responden hanya tinggal memilih salah satu dari pilihan yang tersedia (Hadi, 2000). Skala psikologi yang digunakan untuk pengumpulan data berupa angket yang diberikan kepada siswa/i kelas XI dan XII di SMA Swasta Eria Medan. Angket (*questionnaire*) merupakan

suatu daftar pertanyaan atau pernyataan tentang topik tertentu yang diberikan kepada subjek, baik secara individual atau kelompok untuk mendapatkan informasi tertentu (Taniredja & Mustafidah, 2012). Angket dalam penelitian ini berupa pilihan yang menggunakan empat pilihan jawaban. Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan Korelasi *Product Moment* dari *Karl Pearson* dengan bantuan dari program *SPSS version 21.0 for windows*.

Angket dalam penelitian ini menggunakan skala likert, yaitu metode penskalaan pernyataan sikap yang menggunakan distribusi respon sebagai dasar penentuan nilai skalanya dengan menggunakan respon yang dikategorikan dalam empat macam kategori jawaban yaitu : Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Skala likert dalam penelitian ini tidak menggunakan jawaban ragu-ragu (R) dengan alasan sebagai berikut :

- 1) Kategori *undecided* mempunyai arti ganda, dapat diartikan belum dapat memutuskan atau memberi jawaban (menurut konsep aslinya dapat diartikan netral, setuju, tidak setuju, atau bahkan ragu-ragu).
- 2) Tersedianya jawaban yang tengah menimbulkan kecenderungan jawaban ketengah (*central tendency effect*) terutama bagi yang ragu atas arah jawabannya kearah setuju atau tidak setuju.
- 3) Maksud dari kategori SS, S, TS, STS adalah untuk melihat kecenderungan pendapat responden kearah setuju atau tidak setuju.

Tabel 3. 1 Skor Skala Likert

Jawaban	Favorable	Unfavorable
Sangat Setuju (SS)	4	1
Setuju (S)	3	2
Tidak Setuju (TS)	2	3
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	4

1. Skala Keharmonisan Keluarga

Variabel keharmonisan keluarga diukur menggunakan skala keharmonisan keluarga dari Kovikondala et al (2016) dan di adaptasikan oleh Fauziah et al (2021). Skala ini terdiri dari kelima aspek-aspek keharmonisan keluarga, yaitu: *communication* (komunikasi), *conflict resolution* (resolusi konflik), *forbearance* (kesabaran), *identity* (identitas keluarga), dan *quality time* (waktu yang berkualitas bersama keluarga). Berdasarkan kelima aspek tersebut dijabarkan menjadi 24 pertanyaan/item.

Masing-masing pertanyaan terdiri dari 4 alternatif jawaban yaitu Sangat setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Adapun pemberian nilai untuk pertanyaan favorable diberi rentang skor 4 sampai 1, sedangkan pertanyaan unfavorable diberi rentang skor 1 sampai 4. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 3. 2 Rentangan Skor Skala Variabel

Alternatif Jawaban	Nilai Favorable	Alternatif Jawaban	Nilai unfavorable
Sangat Setuju (SS)	4	Sangat Setuju (SS)	1
Setuju (S)	3	Setuju (S)	2
Tidak Setuju (TS)	2	Tidak Setuju (TS)	3
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	Sangat Tidak Setuju (STS)	4

Adapun kisi-kisi *blueprint* alat ukur dari variabel keharmonisan keluarga. Variabel penelitian ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 3. 3 Blueprint Skala Keharmonisan Keluarga

No	Aspek	Indikator Perilaku	Aitem		Jumlah Aitem
			Favorable	Unfavorable	
1.	<i>Communication</i> (Komunikasi)	- Mengekspresikan perasaan secara verbal antar	1,2,7	9,11,18	6

No	Aspek	Indikator	Aitem	Jumlah
		anggota keluarga		
		- Keterbukaan dengan keluarga	2,3,5 6,12	5
		- Adanya diskusi antara anak-orangtua ataupun anak-saudara	8,10,15,17 13,14,16	7
2.	<i>Conflict Resolution</i> (Resolusi Konflik)	- Kemampuan keluarga menghadapi konflik yang terjadi dalam keluarga	19,21,27,28,30,31 22,23,26	9
		- Kemampuan dalam menyelesaikan perbedaan keluarga secara konstruktif	20,24,25 29,32	5
3.	<i>Forbearance</i> (Kesabaran)	- Saling menghormati	33 34	2
		- Saling sabar	35,36,37 38	4
		- Penuh perhatian	39,40,42,43 41	5
4.	<i>Identity</i> (Identitas Keluarga)	- Kebanggaan terhadap keluarga	44,46,47 45	4
5.	<i>Quality Time</i> (Waktu yang Berkualitas bersama Keluarga)	- Kesempatan menghabiskan waktu bersama keluarga	48,51,52,57 49,50,55,56,58,62	10
		- Kedekatan antar anggota keluarga	53,54,60,61,63 64,65	7
Total			40 24	64

2. Skala Perilaku Agresif

Skala perilaku agresif pada remaja menggunakan skala perilaku agresif yang disusun dari keempat aspek-aspek perilaku agresif yang dikemukakan oleh Buss-Perry (1992; dalam Dini & Indrijati, 2014).

Aspek-aspek tersebut meliputi: agresi fisik, agresi verbal, agresi kemarahan, dan sikap permusuhan.

Masing-masing pertanyaan terdiri dari 4 alternatif jawaban yaitu Sangat setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Adapun pemberian nilai untuk pertanyaan favorable diberi rentang skor 4 sampai 1, sedangkan pertanyaan unfavorable diberi rentang skor 1 sampai 4. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3. 4 Rentang Skala Perilaku Agresif

Alternatif Jawaban	Nilai Favorable	Alternatif Jawaban	Nilai unfavorable
Sangat Setuju (SS)	4	Sangat Setuju (SS)	1
Setuju (S)	3	Setuju (S)	2
Tidak Setuju (TS)	2	Tidak Setuju (TS)	3
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	Sangat Tidak Setuju (STS)	4

Adapun kisi-kisi blueprint alat ukur dari variabel perilaku agresif.

Variabel penelitian ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 3. 5 Blueprint Skala Perilaku Agresif

No.	Aspek	Indikator Perilaku	Aitem		Jumlah Aitem
			Favorable	Unfavorable	
1.	Agresi Fisik	- Menyerang	1,2	7	3
		- Memukul	3,4,8,12	16	5
		- Berkelahi	10,15	9,13,14	5
		- Merusak barang	6,11	5	3
2.	Agresi Verbal	- Berkata kasar	17,18	26,27,30	5
		- Menghina	19,20,24	28	4
		- Suka berdebat	25,29,35	31,36,37	6
		- Menunjukkan ketidaksukaan dan ketidaksetujuan	32,33,34,38	21,22,23	7
3.	Agresi Kemarahan (<i>Anger</i>)	- Mudah marah	39,40,41,45	47,48	6
		- Adanya niatan balas dendam	46	42,43,44	4
4.	Sikap Permusuhan	- Curiga kepada orang lain	49,62,63	61	4

<i>(Hostility)</i>	- Iri hati	50,51	53	3
	- Rasa benci	55	54,56,57,58	5
	- Merasa tidak adil dalam kehidupan	59,60	52	3
Total		35	28	63

3.3 Metodologi Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data dan metode uji sebagai berikut:

1) Uji Validitas

Validitas adalah persoalan yang berhubungan pertanyaan sejauh mana suatu alat ukur telah mengukur apa yang seharusnya diukur. Menurut Syofian (2013) untuk mengetahui valid atau tidaknya suatu kuesioner dapat ditentukan jika koefisien korelasinya (r_{hitung}) > 0,30. Pengujian validitas alat ukur (skala) pada penelitian ini menggunakan teknik *Corrected Item-Total Correlation* dengan bantuan program SPSS *statistic version 21.0*.

2) Uji Reliabilitas

Reliabilitas atau tingkat ketepatan (*consistency*) atau keajegan adalah tingkat kemampuan suatu alat atau instrumen penelitian dalam mengumpulkan data atau informasi secara tetap atau konsisten atau secara ajeg dari individu (Sugiyono, 2017). Suatu alat ukur atau instrumen disebut reliabel apabila alat ukur atau instrumen tersebut digunakan oleh peneliti yang sama atau berbeda secara berulang-ulang, tetapi hasilnya menunjukkan hasil yang sama atau adanya kesamaan atau keajegan.

Pengujian reliabilitas kedua skala menggunakan program *SPSS statistic version 21.0* dengan teknik *Alpha Cronbach*.

Rentang nilai koefisien alpha berkisar antara 0 (tanpa reliabilitas) sampai dengan 1 (reliabilitas sempurna). Para ahli Manning & Munro, Gregory, dan Nunally menentukan nilai koefisien alpha sebagai berikut (Budiastuti & Bandur, 2018).

Tabel 3. 6 Rentang Nilai Reliabilitas

Besarnya Nilai r	Interpretasi
0	Tidak memiliki reliabilitas (<i>No Reliability</i>)
> 0,70	Dapat diterima (<i>Acceptable Reliability</i>)
> 0,80	Baik (<i>Good Reliability</i>)
0,90	Sangat Baik (<i>Excellent Reliability</i>)
1	Sempurna (<i>Perfect Reliability</i>)

3) Uji Normalitas

Uji normalitas untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian setiap masing-masing variabel telah menyebar secara normal atau tidak. Untuk mendeteksi normalitas data dalam penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan bantuan *SPSS version 21.0*. Dengan dasar keputusan, jika nilai signifikansi > 0,05 maka data berdistribusi normal, dan jika nilai signifikansi < 0,05 maka data tidak berdistribusi normal.

4) Uji Linearitas

Uji linearitas yaitu untuk mengetahui apakah data dari variabel bebas (keharmonisan keluarga) memiliki hubungan linear dengan data dari variabel terikat (perilaku agresif). Pengujian linearitas menggunakan *Test for Linearity* pada *SPSS version 21.0* dengan taraf

signifikan 0,05. Kedua variabel dapat dikatakan linear (berhubungan) jika signifikansi (*linearity*) >0,05.

5) Uji Hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk melihat arah hubungan dan tingkat kekuatan hubungan antar variabel-variabel penelitian yang dinyatakan dengan koefisien korelasi (*r*). Jika nilai signifikansi < 0,05 maka terdapat korelasi antar variabel, dan sebaliknya jika nilai signifikansi > 0,05 maka tidak terdapat korelasi antar variabel. Dalam penelitian ini, untuk melihat hasil hipotesis menggunakan uji korelasi *Pearson Product Moment* pada *SPSS version 21.0*.

3.4 Populasi dan Sampel

3.4.1. Populasi

Populasi penelitian adalah keseluruhan subjek yang terdiri dari manusia, benda-benda, hewan, tumbuhan, gejala-gejala, atau peristiwa-peristiwa yang terjadi sebagai sumber (Nawawi, dalam Taniredja & Mustafidah 2014). Jadi populasi merupakan keseluruhan subjek penelitian (Arikunto, 2012). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa/i kelas XI dan XII di SMA Swasta Eria Medan yang berjumlah 284 siswa/i.

3.4.2. Sampel

Sampel penelitian adalah sebagian dari populasi yang terpilih dan mewakili populasi tersebut (dalam Yusuf, 2014). Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *simple random sampling*.

Penentuan jumlah sampel dari populasi ini menggunakan rumus Slovin (dalam Yusuf, 2014) dengan presentasi kelonggaran 5%, berikut perhitungannya:

$$s = \frac{n}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan :

s = sampel

N = populasi

E = nilai kritis yang diinginkan/*error level* (umumnya digunakan 1%, 5%, dan 10%)

$$s = \frac{284}{1 + 284 (0,05)^2} = 166,0$$

Jadi, jumlah sampel yang dibutuhkan dalam penelitian ini sebanyak 166 siswa di SMA Swasta Eria Medan pada kelas XI dan XII tahun ajaran 2022/2023.

3.5 Prosedur Kerja

3.5.1 Persiapan Penelitian

Sebelum melaksanakan penelitian, melakukan wawancara dengan guru dan beberapa siswa di SMA Swasta Eria Medan, serta menyebarkan google form ke beberapa kelas untuk mengetahui perilaku agresif pada siswa disekolah tersebut. Setelah mendapatkan fenomena-fenomena di lokasi kemudian peneliti melakukan diskusi dengan dosen pembimbing sehingga terpilih variabel penelitian yang sesuai yaitu keharmonisan keluarga dan perilaku agresif.

Kemudian peneliti mempersiapkan alat ukur terlebih dahulu yang akan digunakan dalam penelitian. Pembuatan skala dilakukan selama \pm seminggu dalam memperoleh data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Persiapan alat ukur dimulai dari penyusunan indikator penelitian dari aspek-aspek penelitian pada kedua variabel yang tersusun dalam bentuk skala yang terdiri dari 4 alternatif jawaban. Untuk variabel keharmonisan keluarga, peneliti membuat skala dengan acuan teori yang dikemukakan oleh Kavikondala, et al pada tahun 2016 (dalam Fauziah et al, 2021) yang peneliti susun menjadi 64 aitem dari 5 aspek keharmonisan keluarga. Sedangkan untuk variabel perilaku agresif, peneliti menggunakan acuan teori dari Buss-Perry pada tahun 1992 (dalam Dini & Indrijati, 2014) yang peneliti susun menjadi 63 aitem dari 4 aspek perilaku agresif.

3.5.2 Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada siswa-siswi kelas XI dan XII di SMA Swasta Eria Medan pada tanggal 07 Februari – 08 Februari 2023. Penyebaran angket hanya dilakukan sekali saja dengan kisaran waktu yang dibutuhkan yaitu 15-20 menit. Berikut tabel pelaksanaan penelitian:

Tabel 3.8 Pelaksanaan Penelitian

No	Hari/Tanggal	Pelaksanaan Penelitian	Keterangan
1.	Selasa, 07 Februari 2023	Penentuan sampel dan pembagian kedua skala di kelas 12	Pengambilan sampel menggunakan teknik <i>Simple Random Sampling</i> dengan undian. Setiap subjek yang didalam kelas diberikan nomor sesuai tempat duduk mereka. Lalu nomor dipilih secara acak menggunakan no undian yang sudah disiapkan oleh penulis

No	Hari/Tanggal	Pelaksanaan Penelitian	Keterangan
2.	Rabu, 08 Februari 2023	Penentuan sampel dan pembagian kedua skala di kelas 11	Pengambilan sampel menggunakan teknik <i>Simple Random Sampling</i> dengan undian. Setiap subjek yang didalam kelas diberikan nomor sesuai tempat duduk mereka. Lalu nomor dipilih secara acak menggunakan no undian yang sudah disiapkan oleh penulis
3.	Senin, 13 Februari 2023 – 26 Februari 2023	Pemberian skor pada kedua skala yaitu skala Keharmonisan Keluarga (X) dan Perilaku Agresif (Y)	Pemberian skor sesuai ketentuan skor skala <i>Likert</i> pada kuesioner yang telah dikumpulkan
4.	Selasa, 21 Maret 2023	Tabulasi data skala Keharmonisan Keluarga (X) dan Perilaku Agresif (Y)	Memasukkan data-data yang sudah diberikan kode ke dalam <i>Microsoft Excel</i>
4.	Jumat, 19 Mei 2023	Mengolah data skala Keharmonisan Keluarga (X) dan Perilaku Agresif (Y)	Mengolah data validitas, reliabilitas, dan uji analisis data dengan menggunakan <i>SPSS statistic version 21.0</i>

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan pedoman dari hasil-hasil dan pembahasan yang telah dipaparkan oleh penulis, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Korelasi *r Product Moment* ditemukan terdapat adanya hubungan negatif antara keharmonisan keluarga terhadap perilaku agresif dengan tingkat kekuatan hubungan korelasi sedang. Diasumsikan bahwa semakin tinggi keharmonisan keluarga pada siswa di SMA Swasta Eria Medan, maka semakin rendah perilaku agresif pada siswa di SMA Swasta Eria Medan, begitu juga sebaliknya semakin rendah keharmonisan keluarga pada siswa di SMA Swasta Eria Medan, maka semakin tinggi pula perilaku agresif pada siswa di SMA Swasta Eria Medan. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil koefisien korelasi dimana $r_{xy} = -0,462$ dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ ($P < 0,05$). Maka dari itu, hipotesis pada penelitian ini dapat diterima.
2. Koefisien determinan (KD) = 21,4% ($r^2 \times 100\%$), hal ini menunjukkan bahwa keharmonisan keluarga memberikan sumbangan sebesar 21,4% terhadap perilaku agresif remaja, dan sisanya sebesar 78,6% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini seperti: lingkungan masyarakat dan budaya, lingkungan sekolah, kondisi pribadi, dan media massa.
3. Berdasarkan kategorisasi dari nilai mean hipotetik dan mean empirik, bahwa siswa kelas XI dan XII di SMA Swasta Eria Medan dinyatakan

memiliki perilaku agresif yang tergolong sangat tinggi, dimana mean/nilai rata-rata empirik dari variabel perilaku agresif yang diperoleh adalah 145,04 dengan selisih mean/nilai rata-rata hipotetik sebesar 90 melebihi bilangan SD yang besarnya 22,395. Sedangkan untuk keharmonisan keluarga tergolong sedang, dimana mean/nilai rata-rata empirik dari variabel perilaku agresif yang diperoleh adalah 168,00 dengan selisih mean/nilai rata-rata hipotetik sebesar 140 melebihi bilangan SD yang besarnya 32,165.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dibuat dan dipaparkan, adapun saran yang akan diberikan kepada beberapa pihak antara lain:

1. Bagi Subjek (Siswa)

Kepada subjek agar mampu mengontrol ucapan terutama pada perkataan yang kasar dan kotor yang dapat memicu kegaduhan sehingga timbul perilaku-perilaku agresif lainnya, menghindari perilaku orang sekitar yang sekiranya tidak baik yang berdampak merugikan diri sendiri dan orang lain agar tidak mudah terprovokasi dengan perilaku tersebut, serta meminimalisir sikap-sikap agresif fisik lainnya seperti memukul, menendang, berkelahi dan tawuran.

2. Bagi Pihak Sekolah

Kepada pihak sekolah disarankan untuk memberikan pelayanan konseling siswa terutama untuk siswa-siswa yang sering bermasalah untuk

mengurangi timbulnya perilaku agresif, serta melibatkan orangtua dengan anak secara langsung agar anak dapat terbuka dan terbiasa menceritakan masalah-masalahnya kepada orangtua sehingga orangtua juga mengetahui permasalahan yang dialami anak dengan mengharapkan orangtua dapat lebih memberikan perhatian serta pengertian kepada anak.

3. Bagi Orangtua Siswa

Disarankan kepada orangtua untuk meminimalisirkan perilaku-perilaku negatif terutama yang bersifat agresif sehingga anak juga dapat mencontoh perilaku orangtuanya dalam bertindak, serta orangtua juga tetap mengontrol kegiatan dan perilaku anak diluar rumah walaupun orangtua sudah merasakan bahwa anak berperilaku baik selama di rumah.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan kepada peneliti selanjutnya yang ingin memperdalam tema penelitian yang sama untuk dapat memikirkan penerapan variabel independen yang berbeda dari faktor-faktor lain yang lebih mempengaruhi timbulnya perilaku agresif pada remaja, seperti lingkungan masyarakat dan budaya, lingkungan sekolah, kondisi pribadi, media massa dll sehingga dapat memberikan sumbangan nilai efektif yang lebih besar. Peneliti selanjutnya hendak memilih teknik sampling tepat dan berbeda dari penelitian ini sehingga hasil penelitian sesuai dengan fenomena yang terjadi, serta memperhatikan instrumen penelitian agar tidak terlalu banyak dan tidak terlalu sedikit jumlah pertanyaan agar responden tidak jenuh dalam menjawab setiap pertanyaan dan tidak asal-asalan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M & Asrori, M. (2018). *Psikologi Remaja*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Ahmad, H., Wueeu, L.L., & Maharani, J. F. (2021). Hubungan antara Keharmonisan Keluarga dengan Perilaku Agresif pada siswa Madrasah Aliyah RaudatusshibyannNW Belencong. *Jurnal Realita Bimbingn & Konseling (JRbk)*, 6 (1): 1205-1212.
- Asta, D. (2019). Bentuk dan Ciri-Ciri Agresivitas Anak. <https://dosenpsikologi.com/ciri-ciri-agresivitas-panda-anak-anak>. (Diakses pada tanggal 6 Agustus 2022).
- Anderson, C. A., & Hesseman, L. R. (2003). *Human Aggression: A Social-Cognitive View*. London: Sage Publication.
- Aziz, L., Yusmansyah., & Mayasari, S. (2019). Hubungan antara Keharmonisan Keluarga dengan Agresivitas Siswa. *ALIBKIN (Jurnal Bimbingan dan Konseling)*, 7 (4):
- Azwar, S. (2017). *Metode Penelitian Psikologi Edisi II*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Buss, A.H., Perry, M. (1992). The Aggression Questionnaire. *Journal of Personality and Social Psychology*, 63 (3): 452-459.
- Darahim, A. (2015). *Membina Keharmonisan dan Ketahanan Keluarga*. Jakarta: GH Publishing.
- Dari, W.W. (2018). Hubungan Antara Keharmonisan Keluarga Dengan Perilaku Agresif Pada Remaja di SLTP Yayasan Perguruan Islam Amir Hamzah. *Skripsi*. Medan: Universitas Medan Area.
- Dini, F. O., & Indriati, H. (2014). Hubungan antara Kesepian dengan Perilaku Agresif pada Anak Dini di lembaga Perasyarakatan Anak Blitar. *Jurnal Psikologi Klinis & Kesehatan Mental*, 3 (3): 20-26.
- Fauzi, M. (2018). *Diktat Psikologi Keluarga*. Tangerang : PSP Nusantara Press.
- Fauziah, N., Hartini, N., Hendriani, W., & Fajriyanthi. (2021). Confirmatory Factor analysis Pad Pengukuran Keharmonisan Keluarga (FHS-24). *Jur.Ilm. Kel & Kons*, 14 (3): 227-240.
- Fitriani & Jahada. (2020). Perilaku Agresif Siswa ditinjau dai Keharmonisan Keluarga. *Jurnal Attending*, 1 (3): 339-349.
- Gunarsa, D. S. (2002). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hanurawan, F. (2012). *Psikologi Sosial*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Hardoni, Y., Neherta, M., Sartika, R. (2019). Karakteristik Perilaku Agresif Pada Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Keperawatan Jiwa*. 7 (3): 257-266.
- Hariz, S.A. (2013). Hubungan antara persepsi keharmonisan keluarga dan konformitas teman sebaya dengan kenakalan remaja. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 2 (1).
- Kavikondala, S., Stewart, S. M., Ni, M. Y., Chan, B. H. Y., Lee, P. H., Li, K. J, McDowell, I., Johnston, J. M., Chan, S. S, Lam, T. H., Lam, W. W. T., Fielding, R., & Leung, G. M. (2016). Structur and Validity of Family Harmony scale: An Instrument for Measuring Harmony. *Psychological Assesment*, 28 (3): 307-318.
- Krahe, B. (2005). *Buku Panduan Psikologi Sosial: Perilaku Agresif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

- Lestari, S. (2016). *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai & Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Mulyadi, S., Rahardjo, W., Asmarany, A Indah., & Pranandari, K. (2016). *Psikologi Sosial*. Jakarta : Gunadarma.
- Nisfiannoor, M., & Yulianti, E. (2005). Perbandingan Perilaku Agresif Antara Remaja yang Berasal dari Keluarga Bercerai dengan Keluarga Utuh. *Jurnal Psikologi*, 3 (1): 1-18.
- Patimah, I. S., & Gunawan, W. (2019). Transformasi Bentuk dan Fungsi Keluarga Mekarwangi. *Jurnal Pemikiran & Penelitian Sosiologi*, 4 (1): 13-25.
- Putri, A.F. (2019). Konsep Perilaku Agresif Siswa. *SCHOULID*, 4 (1): 28-32.
- Qaimi, A. (2002). *Keluarga dan Anak Bermasalah*. Bogor: Cahaya.
- Safari, G., & Mulya, M. (2020). Hubungan Bermain Game Online Dengan Perilaku Agresif pada Anak Kelas IV dan V Di Sekolah Dasar. *Healthy Journal*, 8 (2): 30-38.
- Safitri, A. (2019). Hubungan Keharmonisan Keluarga dengan Kenakalan Remaja di PKM Al-Jauhar Kecamatan Bogor Utara Kota Bogor. *Jurnal Obor Penmas: Pendidikan Luar Sekolah*, 2 (1): 97-107.
- Sarwono, S. (2019). *Pengantar Psikologi Umum*. Depok : PT. RajaGrafindo Persada.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syofian. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana.
- Taniredja, T., Mustafidah, H. (2012). *Penelitian Kuantitatif (Sebuah Pengantar)*. Bandung: Alfabeta.
- Ulfiah. (2016). *Psikologi Keluarga*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Yusuf, A. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.



SKALA PENELITIAN

IDENTITAS RESPONDEN

Nama (Inisial) :
Jenis kelamin : L (laki-laki) / P (Perempuan)
Kelas : XI / XII
Umur :

Petunjuk Pengisian

- Bacalah dan pahami setiap pernyataan dengan baik dan cermat
- Adik-adik diminta untuk memilih 1 jawaban dari 4 pilihan jawaban, yaitu:
SS : Jika “**Sangat Setuju**” dengan pernyataan
S : Jika “**Setuju**” dengan pernyataan
TS : Jika “**Tidak Setuju**” dengan pernyataan
STS : Jika “**Sangat Tidak Setuju**” dengan pernyataan
- Silahkan memilih salah satu dari empat pilihan jawaban yang menurut Anda paling sesuai dengan keadaan Anda masing-masing, kemudian beri tanda silang (X) pada kolom pilihan jawaban yang tersedia.
- Jika Anda keliru memberi tanda silang (X) dan ingin mengoreksi kembali, maka berilah tanda (=) pada jawaban yang tidak sesuai. Lalu berilah tanda silang (X) kembali pada jawaban yang benar dan paling sesuai dengan diri Anda.

Contoh cara pengisian:

Pernyataan	SS	S	TS	STS
Saya merupakan murid di SMA Swasta Eria Medan	X		X	

- Setiap orang dapat mempunyai jawaban yang berbeda. Semua jawaban dianggap **BENAR** dan tidak ada jawaban yang salah, jadi pilihlah jawaban yang paling sesuai dengan pribadi dan keadaan Anda sendiri.
- Setiap pernyataan harus memiliki jawaban, maka periksa kembali agar tidak ada jawaban yang terlewat

Atas bantuan adik-adik sekalian saya ucapkan banyak terima kasih

BAGIAN I (Perilaku Agresif)

-Selamat Mengerjakan-

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Terkadang saya sulit mengendalikan dorongan untuk menyerang orang lain				
2.	Saya akan menyerang orang yang menghina saya				
3.	Jika mendapatkan provokasi, mungkin saja itu membuat saya memukul orang lain				
4.	Saya akan membalas orang yang memukul saya				
5.	Ketika marah, saya menghindari untuk merusak barang-barang yang ada disekitar saya				
6.	Saat sedang kesal, saya akan menendang ataupun membanting sesuatu yang ada disekitar saya				
7.	Saya mampu menahan amarah agar tidak menyerang orang lain				
8.	Saya dapat memukul orang lain tanpa alasan yang jelas				
9.	Saya akan meleraikan teman yang sedang berkelahi				
10.	Saya lebih sering berkelahi daripada teman-teman saya				
11.	Ketika marah, saya sering merusak barang-barang yang ada disekitar saya				
12.	Memukul orang yang saya benci membuat saya merasa puas				
13.	Saya akan langsung menghindari orang yang membuat saya jengkel				
14.	Saya merasa permasalahan bisa diselesaikan tanpa berkelahi				
15.	Saya merasa perlu berkelahi ketika membela hak-hak saya				
16.	Saya tidak akan memukul orang lain meskipun saya sedang bertengkar dengannya				
17.	Ketika sedang kesal, saya sulit mengendalikan perkataan saya				
18.	Saya mudah terpancing mengucapkan kata-kata kasar ataupun kotor				
19.	Menghina orang lain merupakan sesuatu yang menyenangkan				
20.	Saya suka menjuluki nama-nama jelek kepada				

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
	teman saya				
21.	Saya mampu menerima pendapat orang lain meskipun berbeda pendapat dengan saya				
22.	Saya berpikir 2 kali sebelum mengatakan sesuatu yang tidak saya sukai				
23.	Saat berdiskusi, saya tetap menerima masukan dari teman yang tidak saya sukai				
24.	Ketika saya dihina saya akan balik menghina				
25.	Saya merupakan orang yang menikmati perdebatan				
26.	Saya berusaha memilih kata-kata halus ketika kesal untuk menjaga perasaan orang lain				
27.	Meskipun sedang kesal, saya mampu mengendalikan perkataan saya				
28.	Ketika dihina saya akan diam saja dan tidak akan membalasnya				
29.	Saya siap untuk berdebat jika ada teman/orang lain yang mengkritik saya				
30.	Saya memilih diam ketika sedang marah kepada orang lain				
31.	Saya dapat menerima sanggahan dari orang lain meskipun saya merasa pendapat saya sudah benar				
32.	Saya sering membantah perkataan orang lain				
33.	Saya tidak suka berdiskusi bersama orang yang tidak setuju dengan pendapat saya				
34.	Saya memberitahu teman saya secara terang-terang ketika saya tidak setuju dengan mereka				
35.	Saya dikenal sebagai seorang yang suka berdebat oleh teman-teman saya				
36.	Saat berbeda pendapat, saya memilih mengalah karena males akan berdebat				
37.	Menurut saya berdebat hanya akan saling menyakiti perasaan masing-masing				
38.	Saya akan membantah setiap perkataan dari orang yang saya benci				
39.	Terkadang saya merasa seperti bom yang siap meledak				
40.	Kadang-kadang saya kehilangan kendali tanpa sebab				
41.	Ketika marah saya akan berteriak/membentak				
42.	Saya akan diam saja ketika diejek oleh teman saya				
43.	Saya dapat menerima perlakuan buruk dari teman saya				

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
44.	Membalas perbuatan jahat orang lain merupakan hal yang sia-sia				
45.	Saya mengalami kesulitan dalam mengendalikan amarah saya				
46.	Jika seseorang memukul saya, saya akan membalas memukulnya				
47.	Saya tidak mudah marah meskipun saya diperlakukan tidak baik				
48.	Kemarahan saya cepat meluap tetapi dapat reda dengan cepat				
49.	Saya memiliki kecurigaan dengan orang asing yang terlalu ramah				
50.	Kadang-kadang saya merasa iri melihat orang lain				
51.	Terkadang saya merasa panas hati melihat keberhasilan orang lain				
52.	Saya merasa orang disekitar saya memperlakukan saya secara baik dan adil				
53.	Kesuksesan teman saya merupakan kebahagiaan bagi saya				
54.	Saya tetap mengikuti kegiatan meskipun harus bersama orang yang tidak saya sukai				
55.	Saya tetap akan memarahi teman yang bersalah meskipun ia sudah meminta maaf				
56.	Saya mampu memaafkan kesalahan orang lain				
57.	Saya mudah marah dan mudah melupakan pertengkaran dengan teman				
58.	Saya bisa bermain dengan siapa saja meskipun dengan teman yang tidak saya sukai				
59.	Saya merasa hidup saya tidak seberuntung orang lain				
60.	Terkadang saya merasa tidak puas dengan hidup saya sendiri				
61.	Saya yakin teman-teman saya tulus berteman dengan saya				
62.	Saya tahu bahwa teman saya suka berbicara buruk dibelakang saya				
63.	Saya curiga ketika seseorang berperilaku baik kepada saya				

BAGIAN II (Keharmonisan Keluarga)**-Selamat Mengerjakan-**

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Setiap anggota keluarga dapat dengan mudah mengungkapkan kasih sayang satu sama lain				
2.	Anggota keluarga menunjukkan kepeduliannya satu sama lain secara langsung				
3.	Saya menceritakan masalah saya dengan orangtua saya				
4.	Kedua orangtua saya saling terbuka dalam segala hal				
5.	Semua anggota keluarga dirumah saling terbuka satu sama lain terhadap segala hal				
6.	Saya tidak berani menceritakan masalah saya kepada orangtua				
7.	Orangtua saya rutin menanyakan kegiatan saya selama di sekolah				
8.	Saya dan saudara saya selalu bertukar pikiran dalam setiap masalah				
9.	Saya malu untuk mengatakan sayang kepada kedua orangtua saya				
10.	Orangtua saya memberikan kesempatan kepada saya untuk mengungkapkan pendapat				
11.	Saya merasa orangtua saya cuek terhadap segala kegiatan yang saya lakukan				
12.	Saya lebih suka menceritakan masalah saya dengan teman dibandingkan dengan keluarga				
13.	Saya merasa bahwa orangtua saya enggan berbicara kepada saya dan melibatkan saya untuk berpendapat				
14.	Saya merasa hanya memiliki sedikit waktu untuk mengobrol dengan orangtua saya				
15.	Menurut saya, orangtua saya tampak senang membahas sesuatu hal dengan saya				
16.	Saya jarang melihat ayah dan ibu saya saling berdiskusi/mengobrol				
17.	Saya merasa komunikasi saya dengan anggota keluarga dirumah sudah terjalin dengan baik				
18.	Keluarga saya tidak pernah mengungkapkan kasih sayang secara langsung satu sama lain				
19.	Anggota keluarga saya dapat menyelesaikan masalah secara konstruktif				
20.	Ketika ada konflik dalam keluarga, kami bisa membicarakannya secara baik-baik				
21.	Anggota keluarga mampu menyelesaikan masalah				

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
	dengan tenang				
22.	Saya merasa orangtua saya sering bertengkar tanpa alasan yang jelas				
23.	Ketika saya berbuat masalah, orangtua saya marah begitu saja tanpa mendengarkan penjelasan saya terlebih dahulu				
24.	Meskipun anggota keluarga memiliki pemikiran/pendapat yang berbeda, kami tetap bisa rukun				
25.	Saya merasa bahwa orangtua saya bisa mengajak anak-anaknya bertukar pikiran bila ada masalah di keluarga				
26.	Menurut saya, permasalahan kecil bisa menjadi konflik di dalam keluarga kami				
27.	Interaksi keseharian keluarga saya berlangsung damai walaupun sedang tertimpa masalah				
28.	Ketika saya sedang ada masalah, orangtua memiliki waktu untuk mendengarkan curahan hati dan keluh kesah saya				
29.	Orangtua saya mudah tersinggung dan marah jika dikritik anak-anaknya				
30.	Keluarga saya tenang dan tidak banyak menghadapi konflik				
31.	Masalah keluarga biasanya diselesaikan bersama-sama oleh semua anggota keluarga				
32.	Orangtua saya selalu merasa benar dengan semua pendapatnya				
33.	Anggota keluarga saling menghormati perbedaan yang ada dalam keluarga				
34.	Orangtua saya suka membanding-bandingkan kemampuan saya dengan saudara saya maupun orang lain				
35.	Anggota keluarga saling sabar menghadapi sifat-sifat satu dengan yang lain				
36.	Orangtua saya merupakan orang yang penyabar dalam segala hal				
37.	Saya mampu menahan amarah ketika saudara saya berbuat kesalahan				
38.	Perselisihan dan pertengkasan biasa terjadi di keluarga kami				
39.	Orangtua saya masih memperhatikan kami di sela-sela kesibukannya				
40.	Anggota keluarga saling mengakomodasi				
41.	Orangtua saya tergolong cuek dengan anak-anaknya				

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
42.	Anggota keluarga saling memahami				
43.	Saya merasa bahwa anggota keluarga saya dapat merasakan kesedihan satu dengan yang lain				
44.	Saya bangga akan nama keluarga saya				
45.	Terkadang saya merasa kesal terlahir di dalam keluarga saya				
46.	Saya membagikan inspirasi keluarga saya kepada orang lain				
47.	Keluarga saya merupakan tempat yang menyenangkan				
48.	Orangtua saya menyempatkan waktu berkumpul dengan anak-anaknya walaupun hanya sebentar				
49.	Saya lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman-teman daripada bersama keluarga				
50.	Saya sering merasa kesepian dirumah				
51.	Orangtua dapat membagikan waktu untuk pekerjaan dan untuk anak-anaknya				
52.	Keluarga saya memiliki kebiasaan untuk makan bersama				
53.	Anggota keluarga saya sering bercanda gurau bersama				
54.	Saya merasakan keharmonisan hubungan antara ayah dan ibu saya				
55.	Orangtua saya lebih banyak berada diluar rumah daripada dirumah				
56.	Kami terlalu sibuk melakukan aktivitas masing-masing ketika berada di rumah				
57.	Anggota keluarga di rumah senang tinggal bersama				
58.	Orangtua saya sibuk dengan pekerjaannya walaupun sedang berada di rumah				
59.	Jika dibandingkan dengan keluarga lain, keluarga kami dekat satu sama lain				
60.	Saya merasa dekat dengan orangtua saya				
61.	Saya akrab dengan saudara-saudara saya				
62.	Orangtua saya sibuk sehingga jarang berkumpul bersama				
63.	Hubungan dalam keluarga saya kurang hangat				
64.	Saat berkumpul dengan keluarga, saya sering merasa canggung				



LAMPIRAN B
DATA PENELITIAN

Table with 4 columns: ID (127-166), Data (sequences of numbers 1-4), and Page Number (184-166). Each row contains a unique sequence of 32 numbers.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

- 1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

117	2	4	2	4	2	2	2	1	3	2	2	4	1	2	3	1	3	4	4	4	2	1	3	4	3	4	4	3	2	2	2	4	2	3	2	3	4	4	3	4	4	3	1	1	4	2	3	3	1	2	2	2	2	1	2	1	2	3	1	3	2	163		
118	4	4	2	4	1	2	2	1	1	1	1	2	1	2	3	2	4	3	2	2	2	1	2	4	2	3	3	2	4	1	2	3	1	3	3	3	3	2	4	3	1	3	4	1	3	3	3	4	2	2	2	2	1	1	4	3	2	3	3	155				
119	2	3	2	3	2	2	2	1	3	2	1	1	1	1	2	1	4	3	1	1	2	1	2	1	3	2	2	4	3	2	2	3	3	3	3	2	2	3	2	4	3	4	4	4	1	1	4	4	4	3	1	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2	3	4	149
120	1	4	3	4	1	3	3	4	2	3	2	4	3	3	3	4	3	4	1	3	1	1	1	2	3	2	1	1	4	1	3	3	2	2	3	1	2	3	2	2	2	2	3	2	2	1	4	3	3	4	3	1	2	2	3	1	3	1	3	3	152			
121	2	3	3	4	1	2	1	4	2	2	3	4	1	2	4	1	4	4	1	2	1	1	4	4	1	2	1	3	1	1	3	3	2	1	3	4	4	2	2	2	4	4	2	3	3	4	2	2	2	4	2	3	3	4	3	1	3	3	155					
122	1	3	2	3	3	2	1	2	1	2	2	3	1	3	3	1	3	2	1	3	1	2	1	2	2	1	2	3	2	3	2	3	2	1	1	3	4	4	2	2	2	4	4	2	3	3	1	1	3	3	2	2	1	4	4	3	2	3	1	3	3	143		
123	2	4	3	3	2	2	2	1	2	2	1	2	2	3	3	4	3	2	1	3	4	2	1	2	2	1	3	3	4	2	2	1	2	3	4	1	2	2	1	1	1	4	4	4	3	2	1	2	3	3	4	1	2	1	3	1	3	2	3	3	1	3	3	147
124	3	3	1	3	2	3	1	2	2	1	1	2	1	1	2	1	1	2	1	1	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	1	3	1	2	3	2	2	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	1	2	2	4	3	4	3	130					
125	4	2	1	2	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	4	4	3	2	1	1	1	1	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	1	3	1	3	4	1	3	1	2	2	2	1	1	1	3	3	4	3	3	119			
126	2	3	2	2	3	1	1	2	1	2	1	2	2	1	1	2	2	1	1	2	2	1	1	2	2	1	1	2	2	2	2	3	2	2	1	1	2	2	1	1	2	2	4	3	3	2	3	3	3	2	2	2	3	3	3	2	3	3	128					
127	2	4	2	4	1	2	2	4	2	2	2	3	1	1	4	2	4	4	1	3	2	2	2	2	2	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	4	3	2	2	3	3	2	3	3	2	2	2	3	3	3	1	1	2	2	3	3	3	160					
128	2	4	2	3	1	3	1	1	2	1	1	2	1	3	3	2	1	2	1	2	2	3	2	4	1	3	3	1	3	2	2	3	3	1	3	4	3	2	2	4	4	1	3	3	1	3	3	2	3	2	3	1	1	3	1	4	3	3	2	146				
129	3	3	3	3	2	2	1	2	2	2	2	3	3	2	4	3	3	3	3	2	2	1	2	2	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	1	2	2	1	3	3	3	3	147					
130	2	3	2	3	2	2	1	2	2	2	2	3	1	1	2	2	3	3	2	3	2	2	2	3	4	3	2	3	2	2	3	2	1	1	2	4	3	2	4	4	2	2	3	3	4	4	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	150					
131	2	2	3	4	1	1	2	3	1	2	2	3	1	1	2	1	4	4	2	4	4	2	3	4	4	2	3	4	4	2	3	2	4	4	3	3	2	3	3	3	3	2	1	4	3	4	1	4	4	1	2	2	1	1	1	2	1	3	3	151				
132	1	1	2	3	2	2	1	1	2	1	1	2	2	2	2	1	2	3	1	1	1	1	2	1	1	2	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	2	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	1	3	4	3	4	3	3	3	121						
133	1	2	2	4	2	2	1	1	2	1	1	2	3	2	2	4	4	3	2	2	2	2	2	4	2	2	3	4	3	3	2	2	3	2	3	2	2	3	3	1	3	2	2	2	3	3	2	3	3	1	3	2	2	1	3	2	1	3	1	3	3	144		
134	3	2	2	2	1	2	2	2	1	2	2	2	2	2	1	2	2	2	1	1	1	1	3	1	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	126				
135	3	3	3	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	2	1	1	2	2	2	1	1	2	2	2	2	2	2	1	1	3	2	2	2	1	3	3	1	1	2	2	2	1	1	2	2	2	2	2	2	2	3	3	113				
136	2	2	2	3	1	1	3	1	1	1	1	1	1	1	2	4	2	3	3	1	4	1	1	1	3	4	4	1	2	3	1	1	1	1	2	2	1	1	4	4	2	2	2	4	4	2	1	2	3	2	2	2	2	2	2	2	3	1	3	3	136			
137	1	1	2	3	1	1	4	1	2	1	1	1	1	1	2	3	2	1	1	1	1	2	1	1	1	1	2	2	2	3	3	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	4	121			
138	3	3	3	4	2	2	1	1	1	2	1	4	2	1	4	3	3	4	2	3	1	1	3	2	2	1	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	146		
139	3	2	2	3	2	2	1	2	1	2	2	2	1	3	3	2	1	1	2	2	1	2	3	1	1	5	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	135	
140	2	2	3	2	2	3	4	3	2	3	2	2	3	2	3	2	3	2	2	2	3	2	4	4	3	3	4	4	1	3	3	2	2	1	1	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	2	3	2	4	4	2	3	2	4	3	163
141	2	3	3	3	2	3	2	2	1	2	2	2	2	1	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	149		
142	2	3	2	4	1	1	1	4	1	1	1	1	2	1	2	4	4	1	3	2	3	2	2	3	2	2	2	2	2	1	2	1	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	137	
143	2	3	2	4	1	2	2	4	1	2	2	3	1	1	4	2	4	4	1	3	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	154		
144	2	3	3	4	2	2	2	1	1	2	2	3	2	1	2	2	3	3	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	140			
145	2	3	3	3	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	4	2	3	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	145		
146	3	2	3	3	2	1	2	2	3	2	1	1	2	3	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	148		
147	3	2	2	3	1	3	1	2	1	1	1	2	2	1	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	134		
148	2	2	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	157			
149	2	2	2	3	2	3	2	1	2	2	1	2	2	3																																																		



Uji Validitas dan Reliabilitas

Skala: Keharmonisan Keluarga (X)

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	166	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	166	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X1	173,28	707,307	,546	,958
X2	173,20	709,045	,545	,958
X3	173,51	705,536	,535	,958
X4	173,36	709,503	,521	,958
X5	173,54	704,590	,627	,958
X6	173,86	706,597	,491	,958
X7	174,46	721,620	,425	,958
X8	173,57	709,459	,511	,958
X9	173,95	707,234	,475	,958
X10	173,28	708,602	,602	,958
X11	173,36	708,220	,495	,958
X12	173,81	703,086	,539	,958
X13	173,19	727,781	,288	,959
X14	173,69	712,905	,415	,958
X15	173,31	707,450	,580	,958
X16	172,89	723,891	,356	,959
X17	173,23	703,247	,663	,958
X18	173,49	714,809	,424	,958
X19	173,37	714,173	,495	,958

X20	173,25	712,490	,473	,958
X21	173,36	710,521	,497	,958
X22	173,25	730,808	,250	,959
X23	173,76	709,639	,443	,958
X24	173,13	708,140	,603	,958
X25	173,42	702,305	,698	,957
X26	173,54	721,184	,457	,958
X27	173,48	713,512	,458	,958
X28	173,58	697,590	,735	,957
X29	173,80	719,194	,261	,959
X30	173,62	710,431	,480	,958
X31	173,36	709,406	,533	,958
X32	173,84	715,297	,403	,958
X33	173,30	708,333	,611	,958
X34	173,89	707,637	,444	,958
X35	173,35	710,835	,517	,958
X36	173,24	708,681	,556	,958
X37	173,05	732,464	,016	,959
X38	174,13	726,293	,207	,959
X39	173,25	710,517	,546	,958
X40	172,93	728,777	,170	,959
X41	173,34	708,589	,506	,958
X42	173,36	703,396	,660	,958
X43	173,34	712,566	,542	,958
X44	173,03	714,732	,464	,958
X45	172,99	708,515	,601	,958
X46	173,47	707,051	,607	,958
X47	173,23	699,511	,714	,957
X48	173,22	707,844	,600	,958
X49	173,78	707,177	,489	,958
X50	173,99	705,327	,522	,958
X51	173,33	710,077	,572	,958
X52	173,51	699,791	,635	,958

X53	173,28	703,222	,636	,958
X54	173,39	712,129	,618	,958
X55	174,15	723,341	,274	,959
X56	173,83	708,408	,517	,958
X57	173,18	714,852	,419	,958
X58	174,27	724,378	,241	,959
X59	173,37	702,670	,694	,957
X60	173,29	698,255	,751	,957
X61	173,27	710,826	,487	,958
X62	173,44	707,108	,553	,958
X63	173,54	702,117	,624	,958
X64	173,57	705,896	,507	,958

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,959	64

Uji Validitas dan Reliabilitas

Skala : Perilaku Agresif (Y)

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	166	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	166	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Y1	140,70	282,003	,059	,879
Y2	140,27	272,584	,373	,874
Y3	140,64	274,582	,386	,874
Y4	139,81	274,290	,363	,875
Y5	141,07	279,286	,149	,878
Y6	140,75	272,563	,404	,874
Y7	141,19	272,492	,437	,874
Y8	141,21	273,125	,363	,874
Y9	141,12	282,046	,085	,878
Y10	141,41	275,710	,386	,875
Y11	141,14	271,543	,459	,873
Y12	140,64	271,226	,395	,874

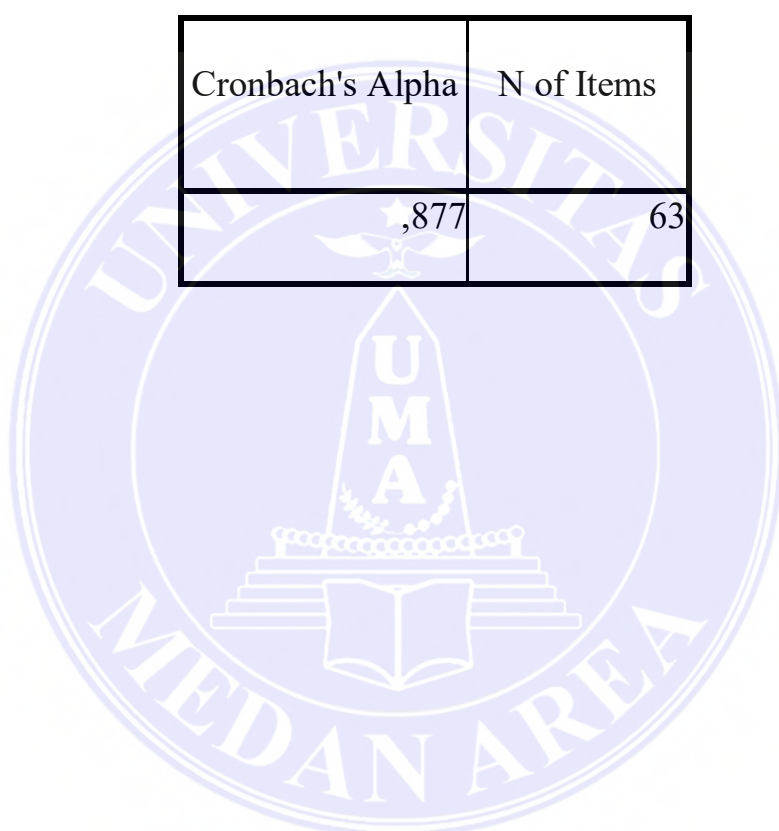
Y13	141,18	277,979	,219	,876
Y14	141,34	272,782	,461	,873
Y15	140,34	275,948	,274	,876
Y16	140,84	276,060	,272	,876
Y17	139,90	273,009	,441	,874
Y18	140,32	270,497	,423	,874
Y19	141,34	273,667	,382	,874
Y20	140,85	272,250	,386	,874
Y21	141,13	276,479	,330	,875
Y22	141,20	275,615	,380	,875
Y23	141,03	271,848	,454	,873
Y24	140,40	268,617	,482	,873
Y25	140,43	271,993	,386	,874
Y26	141,07	272,220	,474	,873
Y27	140,90	272,863	,432	,874
Y28	140,46	271,050	,422	,874
Y29	140,12	281,937	,083	,878
Y30	141,07	273,522	,395	,874
Y31	141,04	277,677	,349	,875
Y32	140,58	275,711	,335	,875
Y33	140,94	278,990	,227	,876
Y34	140,10	277,280	,259	,876
Y35	140,76	276,463	,236	,876
Y36	140,99	276,539	,281	,876

Y37	140,96	277,774	,217	,877
Y38	140,46	272,577	,389	,874
Y39	140,27	274,560	,287	,876
Y40	140,30	276,975	,223	,877
Y41	140,46	272,468	,355	,875
Y42	140,08	274,497	,315	,875
Y43	139,98	277,800	,205	,877
Y44	140,97	273,060	,354	,875
Y45	140,27	275,156	,303	,875
Y46	140,18	273,313	,353	,875
Y47	140,55	275,121	,297	,875
Y48	141,05	281,033	,119	,878
Y49	139,90	279,239	,320	,876
Y50	139,85	279,026	,344	,875
Y51	140,91	279,149	,161	,877
Y52	140,78	279,904	,161	,877
Y53	140,89	283,302	,114	,877
Y54	141,01	281,448	,139	,877
Y55	140,64	271,527	,475	,873
Y56	141,23	274,011	,440	,874
Y57	140,98	281,994	,084	,878
Y58	140,77	277,429	,230	,876
Y59	140,43	279,011	,125	,879
Y60	139,93	280,850	,306	,876

Y61	140,67	282,599	,039	,879
Y62	139,81	280,710	,264	,876
Y63	139,87	282,964	,106	,877

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,877	63





Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Keharmonisan Keluarga	Perilaku Agresif
N		166	166
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	168,00	145,04
	Std. Deviation	32,165	22,395
	Absolute	,097	,099
Most Extreme Differences	Positive	,056	,099
	Negative	-,097	-,051
Kolmogorov-Smirnov Z		1,255	1,280
Asymp. Sig. (2-tailed)		,086	,075

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.



LAMPIRAN E
UJI LINEARITAS

Uji Linearitas

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Perilaku Agresif * Keharmonisan Keluarga	Between Groups	(Combined)	51774,055	87	595,104	1,498	,035
		Linearity	17691,747	1	17691,747	44,543	,000
		Deviation from Linearity	34082,308	86	396,306	,998	,505
	Within Groups		30980,650	78	397,188		
	Total		82754,705	165			

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
Perilaku Agresif * Keharmonisan Keluarga	-,462	,214	,791	,626



Uji Korelasi Product Moment

Correlations

		Keharmonisan Keluarga	Perilaku Agresif
Keharmonisan Keluarga	Pearson Correlation	1	-,462**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	166	166
Perilaku Agresif	Pearson Correlation	-,462**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	166	166

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).



UNIVERSITAS MEDAN AREA

FAKULTAS PSIKOLOGI

Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, 7366878, 7364348 📠 (061) 7368012 Medan 20223
Kampus II : Jalan Setiabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 8225602 📠 (061) 8226331 Medan 20122
Website: www.uma.ac.id E-Mail: univ_medanarea@uma.ac.id

Nomor : 0163/FPSI/01.10/1/2023
Lampiran : -
Hal : Penelitian

27 Januari 2023

Yth. Bapak/Ibu Kepala Sekolah
SMA Swasta Eria Medan
di
Tempat

Dengan hormat, bersama ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin dan kesempatan kepada mahasiswa kami:

Nama : Puti Elsy
NPM : 188600240
Program Studi : Ilmu Psikologi
Fakultas : Psikologi

untuk melaksanakan pengambilan data di SMA Swasta Eria Medan, Jl. Sisingamangaraja No. 195 Rw. 02 Teladan Baru, Kec. Medan Kota guna penyusunan skripsi yang berjudul "Hubungan Antara Keharmonisan Keluarga Dengan Perilaku Agresif Pada Remaja di SMA Swasta ERIA Medan".

Perlu kami informasikan bahwa penelitian dimaksud adalah semata-mata untuk tulisan ilmiah dan penyusunan skripsi, yang merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa tersebut untuk mengikuti ujian Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Sehubungan dengan hal tersebut kami mohon kiranya Bapak/Ibu dapat memberikan kemudahan dalam pengambilan data yang diperlukan, dan apabila telah selesai melakukan penelitian maka kami harapkan Bapak/Ibu dapat mengeluarkan Surat Keterangan yang menyatakan bahwa mahasiswa tersebut telah selesai melaksanakan pengambilan data pada Sekolah yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.

An. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Pendidikan, Penelitian Dan
Pengabdian Kepada Masyarakat



Jan Afita, S.Psi, MM, M.Psi, Psikolog

Tembusan
- Mahasiswa Ybs
- Arsip



YAYASAN PENDIDIKAN ANI IDRUS
PERGURUAN ERIA
SMA SWASTA ERIA

Jalan Sisingamangaraja No. 195 Tel. (061) 7866341 Medan 20217 - Sumatera Utara

SURAT KETERANGAN

Nomor : 009/II/YPAI-ERIA/SMA/2023

Berdasarkan surat dari UNIVERSITAS MEDAN AREA FAKULTAS PSIKOLOGI Nomor : 0163/FPSI/01.10/1/2023 tanggal 27 Januari 2023 perihal penelitian,

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Drs. H. Khoiruddin Hasibuan, M.Pd

Jabatan : Kepala Sekolah

Menerangkan bahwa :

Nama : PUTI ELSYA

NPM : 188600240

Program Studi : Ilmu Psikologi

Benar telah melaksanakan pengambilan data di SMA Swasta ERIA, Jalan Sisingamangaraja No. 195 Medan guna penyusunan skripsi yang berjudul : “ Hubungan Antara Keharmonisan Keluarga Dengan Perilaku Agresif Pada Remaja di SMA Swasta ERIA Medan.”

Demikian surat keterangan ini diperbuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Medan, 13 Februari 2023

Kepala SMA Swasta ERIA



Drs. H. Khoiruddin Hasibuan, M.Pd